

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DISKRIPSI HASIL PENELITIAN

1. Ibn Miskawaih

a. Biografi Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih adalah seorang filosof Muslim yang memusatkan perhatiannya pada akhlak. Meskipun sebenarnya ia pun seorang sejarawan, tabib, ilmuwan, dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan Romawi, Persia, dan India sangat luas, begitu juga tentang filsafat Yunani.⁷³

Nama lengkap Ibn Miskawaih adalah Abu Ali Al-Khozin Ahmad Ibnu Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih, lebih dikenal dengan nama Ibn Miskawaih atau ada yang menyebutnya Ibnu Maskawaih, atau Miskawaih saja.⁷⁴

Belum dapat dipastikan, apakah Miskawaih dia sendiri atau dia adalah putera (ibn) Miskawaih. Beberapa orang seperti Margoliouth dan Bergstrasser menerima alternatif pertama, sedangkan lainnya, seperti Brockelmann, menerima alternatif yang kedua.⁷⁵ Nama tersebut diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi (Persi) yang kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali, yang diperoleh dari nama sahabat Ali bin Abi Thalib, yang mana bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai yang berhak menggantikan Nabi Muhammad dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalnya. Dari gelar ini, tidak salah apabila ada orang yang kemudian mengatakan bahwa Miskawaih adalah tergolong penganut aliran Syi'ah.⁷⁶

Ibn Miskawaih dilahirkan di kota Rayy (sekarang Teheran), masuk wilayah Iran. Mengenai tahun kelahirannya, para penulis

⁷³ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2007, hlm. 166.

⁷⁴ Sudarsono, *Filsafat Islam*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 88.

⁷⁵ M.M. Syarif (Ed.), *Para Filosof Muslim*, Mizan, Bandung, 1989, hlm. 83.

⁷⁶ Sudarsono, *Op. Cit.*

menyebutkan berbeda-beda, M.M Syarif menyebutkan tahun 320 H/932 M. Morgoliouth menyebutkan tahun 330 H/941 M. Abdul Aziz Izzat menyebutkan tahun 325 H.⁷⁷ Ibn Miskawaih berumur cukup panjang dan meninggal dunia di Isfahan pada tahun 421 H/1030 M.⁷⁸ Meskipun berasal dari Ray, Ibn Miskawaih menetap di Isfahan, dan meninggal dunia di kota ini juga. Ibn Miskawaih menekuni bidang kimia, filsafat, dan logika untuk waktu yang lama. Kemudian menonjol dalam bidang sastra dan sejarah.⁷⁹

Dilihat dari tahun lahir dan wafatnya, Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaihi yang beraliran Syi'ah dan berasal dari keturunan Parsi Bani Buwaihi yang mulai berpengaruh sejak Khalifah al-Mustakfi dari Bani Abbas mengangkat Ahmad bin Buwaih sebagai perdana menteri dengan gelar *Mu'izz al-Daulah* pada 945 M. Dan pada tahun 945 M itu juga Ahmad bin Buwaih berhasil menaklukkan Baghdad di saat bani Abbas berada di bawah pengaruh kekuasaan Turki. Dengan demikian, pengaruh Turki terhadap bani Abbas digantikan oleh Bani Buwaihi yang dengan leluasa melakukan penurunan dan pengangkatan khalifah-khalifah bani Abbas.⁸⁰

Puncak prestasi bani Buwaihi adalah pada masa 'Adhud al-Daulah (tahun 367 H-372 H). Perhatiannya amat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan, dan pada masa inilah Ibn Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan 'Adhud al-Daulah. Dia pun akhirnya dijuluki *Abu al-Khazin* (Sang Penyimpan), karena ia menyimpan buku-buku milik Khalifah Al-Malik 'Adhud Ad-Daulah bin Buwaihi, yang berkuasa dari

⁷⁷ A. Mustofa, *Op. Cit.*

⁷⁸ Muhammad Utsman Najati, *Ad-Dirasati an-Nafsaniyyah 'inda al-'Ulama' al-Muslimin*, terj. Gazi Saloom, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Islam*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002, hlm. 85.

⁷⁹ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, Kurdistan al-'Ilmiyah, Mesir, 1392, hlm. 3.

⁸⁰ A. Mustofa, *Op. Cit.*, hlm. 167.

tahun 367 H hingga 372 H. Ibn Miskawaih adalah orang yang dihormati dan sangat dekat dengan khalifah. Juga pada masa ini Miskawaih muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan, dan pujangga.⁸¹

Tidak banyak yang mengetahui dengan pasti riwayat pendidikan Ibn Miskawaih. Ibn Miskawaih tidak menulis autobiografinya, dan para penulis riwayatnya pun tidak memberikan informasi yang jelas mengenai latar belakang pendidikannya. Namun, dugaan kuat ialah bahwa Ibn Miskawaih juga tidak banyak berbeda dengan anak-anak sezamannya pada saat mudanya. Ahmad Amin memberikan gambaran pendidikan anak pada zaman ‘Abbasiyah bahwa pada umumnya anak-anak bermula dengan belajar membaca, menulis, mempelajari al-Qur’an dasar-dasar bahasa Arab (*nahwu*) dan ‘*arudh* (ilmu membaca dan membuat syair). Mata pelajaran-mata pelajaran tersebut biasanya diberikan di surau-surau. Kemudian setelah mempelajari ilmu-ilmu dasar tersebut, anak-anak diberikan pelajaran ilmu-ilmu fiqih, hadits, sejarah, dan matematika.⁸²

Karir akademisnya diawali dengan menimba ilmu pengetahuan di Baghdad dalam bidang sastra. Setelah menjelajahi banyak cabang ilmu pengetahuan dan filsafat, akhirnya Ibn Miskawaih lebih memusatkan perhatiannya pada bidang sejarah dan akhlak. Ibn Miskawaih belajar sejarah, terutama *Tarikh al-Tabari* (sejarah yang ditulis at-Tabari), pada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadi pada tahun 350 H/960 M.

Sementara filsafat, Ibn Miskawaih mempelajarinya dari Ibnu al-Khammar, yaitu seorang mufassir kenamaan dan salah seorang pensyarah karangan-karangan Aristoteles. Ibn Miskawaih mengkaji ilmu kimia bersama Abu al-Thayyib al-Razi, seorang ahli kimia, dan Ibn Miskawaih sangat senang mengkaji aspek psikologis dan sosiologisnya.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Sudarsono, *Op. Cit.*, hlm. 89. dan A. Mustofa, *Op. Cit.*, hlm. 168.

Bahkan ia dikenal pula sebagai ahli dalam bidang kedokteran. Dengan demikian, pemikiran Ibn Miskawaih didukung oleh perpaduan pandangan filosofis, psikologis, dan sosiologis. Perpaduan pula antara ilmu sastra, sejarah, dan kedokteran. Dalam beberapa hal terdapat kesamaan pemikirannya dengan al- Farabi dan al-Kindi karena mereka sama-sama mendasarkan pada filsafat Yunani, terutama ajaran Plato, Aristoteles, dan Neoplotinus.⁸³ Dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya, Ibn Miskawaih sering melakukan percobaan untuk mendapatkan ilmu yang baru, misalnya percobaan membuat emas melalui proses kimia tetapi ia tidak berhasil.

Ibn Miskawaih adalah seorang filsuf muslim yang telah mengabdikan seluruh perhatian dan upayanya yang barangkali jauh melebihi pemikir Islam lain manapun— dalam bidang akhlak, tetapi beliau bukan hanya peduli pada akhlak melainkan juga pada filsafat yang mengandung ajaran-ajaran akhlak yang sangat tinggi. Selain itu beliau banyak merujuk sumber-sumber asing, seperti Aristoteles, Plato dan Galen dan beliau membandingkannya dengan ajaran-ajaran Islam.

Beliau berusaha menggabungkan doktrin Islam dengan pendapat filsuf Yunani, sehingga filsafat beliau termasuk filsafat eklektik. Seperti al-Ghazali, Ibn Miskawaih pun juga mempelajari ilmu mantiq selain fokus pada filsafat akhlaknya. Perbedaannya dengan al-Ghazali adalah apabila al-Ghazali dalam filsafat akhlaknya lebih menekankan pada filsafat *'amaliah*, sedangkan Ibn Miskawaih lebih menekankan pada filsafat akhlakiah secara analisis pengetahuan.⁸⁴

Pengetahuan Ibn Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku ialah tentang sejarah, filsafat, dan sastra. Keberhasilan Ibn Miskawaih ini terutama diperoleh dari banyak membaca buku-buku, terutama di saat memperoleh kepercayaan menguasai perpustakaan Ibnu al-'Amid.

⁸³ Khaerul Wahidin, *Makalah: IBN MISKAWAIH; Filsafat al-Nafs dan Al-Akhlaq*, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1997, hlm. 5.

⁸⁴ *Ibid.*

Hingga kini nama Ibn Miskawaih dikenal terutama sekali dalam keahliannya sebagai sejarawan dan filosof. Sebagai filosof, Ibn Miskawaih memperoleh sebutan *Bapak Akhlak*, karena Ibn Miskawaihlah yang mula-mula mengemukakan teori akhlak sekaligus menulis buku tentang akhlak. Selain mendapat gelar itu, Ibn Miskawaih juga digelar sebagai Guru ketiga (*al Mu'allim al-Tsalits*) setelah al-Farabi yang digelar Guru kedua (*al-Mu'allim al-Tsani*), sedangkan yang dianggap sebagai Guru pertama (*al-Mu'allim al-Awal*) adalah Aristoteles. Sebagai bapak akhlak, beliau telah merumuskan dasar-dasar akhlak di dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlak).⁸⁵

Sementara itu sumber filsafat akhlak Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi. Tentang kepribadiannya, dari pernyataan Iqbal, bahwa Ibn Miskawaih adalah seorang pemikir teistis, moralis, dan sejarawan Parsi yang paling terkenal. Selain pada dasarnya adalah seorang ahli sejarah dan moralis, Ibn Miskawaih juga seorang penyair. Tauhidi mengklaim karena kekikiran dan kemunafikannya. Ia mengatakan, bahwa Ibn Miskawaih tertarik pada bidang kimia bukan karena demi ilmu yang di dapat, tetapi karena emas dan harta, dan ia sangat mengabdikan kepada guru-gurunya. Tetapi Yaqut menyebutkan bahwa Ibn Miskawaih berupaya mengikuti lima belas pokok petunjuk moral. Kesederhanaannya dalam melayani nafsu, ketegaran dalam menundukkan diri yang serakah dan kebijakan dalam mengatur dorongan-dorongan yang tak rasional merupakan pokok-pokok petunjuk tersebut.

Intinya, semua yang ditulis Ibn Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* tentang akhlak ia mencoba melaksanakannya dengan baik. Oleh karena itu, pantas apabila ia dikatakan sebagai salah seorang

⁸⁵ Muhaemin, et. al, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Fajar Interpratama Offset, Jakarta, 2005, hlm. 327-328.

filosof Islam yang konsisten dan konsekwen terhadap apa yang ditulisnya.¹³¹ Al-Labib pernah mengungkapkan bahwa Ibn Miskawaih adalah seorang yang paling agung, yang paling terhormat di kalangan orang non-Arab. Ia juga orang yang paling kharismatik dikalangan orang-orang Persia.⁸⁶

b. Karya-Karya Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih dikenal sebagai seorang pemikir yang produktif. Ia telah menghasilkan banyak karya tulis, tetapi hanya sebagian kecil yang sekarang masih ada. Jumlah buku dan artikel yang berhasil ditulis oleh Ibnu Miskawaih ada 41 buah. Menurut Ahmad Amin, semua karya Ibnu Miskawaih tersebut tidak luput dari kepentingan filsafat akhlak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tidak mengherankan jika ia dikenal sebagai seorang moralis.⁸⁷

Tulisan-tulisan dan karya-karya Ibn Miskawaih banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, Plato, Aristoteles, Forforius, Enbadgless, dan filosof Yunani lainnya serta kaum Neo-Platonis. Lepas dari semua hal yang berkaitan dengan tulisan Ibn Miskawaih yang dipengaruhi filsafat Yunani, Ibn Miskawaih merupakan sosok filosof muslim yang berhasil. Keberhasilan Ibn Miskawaih ini dibuktikan dengan banyaknya buku yang ditulisnya. Ia telah menulis 41 buah buku dan artikel yang selalu berkaitan dengan filsafat akhlak. Dari 41 karyanya itu, 18 buah dinyatakan hilang, 8 buah masih berupa manuskrip, dan 15 buah sudah dicetak.⁸⁸

1) 15 naskah yang sudah dicetak, antara lain:

- a) Kitab *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq* (tentang kesempurnaan akhlak)

⁸⁶ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*. Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Mizan, Jakarta, 1999, hlm. 30.

⁸⁷ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 6.

⁸⁸ *Ibid.*

- b) *Kitab Tartib al-Sa'adat* (membahas tentang akhlak dan politik terutama mengenai pemerintahan Bani 'Abbas dan Bani Buwaih)
 - c) *Al-Hikmat al-Khalidat*
 - d) *Kitab al-Fauz al-Ashghar fi Ushûl al-Diyanat* (membahas tentang - metafisika, yaitu, Ketuhanan, jiwa, dan kenabian)
 - e) *Maqalat fi al-Nafs wa al-Aql* [1 halaman]
 - f) *Risalat fi al-Ladzdut wa al-Â'lam* [6 halaman] (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan perasaan yang dapat membahagiakan dan menyengsarakan jiwa manusia)
 - g) *Risalat fi Mahiyyat al-'Adl*
 - h) *Kitab al-Aql wa Al-Ma'qul* [16 halaman]
 - i) *Washiyyat Ibn Miskawaih*
 - j) *Kitab Tajarib al-Umam* (membahas tentang pengalaman bangsabangsa mengenai sejarah, diantara isinya sejarah tentang banjir besar, yang ditulis tahun 369H/979M)
 - k) *Risalah al-Ajwibah wa al-As'ilah fi an-Nafs al-'Aql* (membahas tentang akhlak dan aturan hidup)
 - l) *Kitab Jawidzan Khirad* (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan pemerintah dan hukum terutama menyangkut empat negara, yaitu Persia, Arab, India, dan Roma)
 - m) *Kitab Laghz Qabis*
 - n) *Risalah Yaruddu biha 'ala Risalat Badi' al-Zaman al-Hamadzani*
 - o) *Washiyyat li Thalib al-Hikmah*
- 2) 8 buah karya masih berupa manuskrip, antara lain
- a) *Risalah fi al-Thabi'iyah* [1 halaman] (membahas tentang ilmu yang berhubungan dengan alam semesta)
 - b) *Risalah fi al-Jauhar al-Nafs* [2 halaman] (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan ilmu jiwa)

- c) *Fi Itsbat al-Shuwar al-Ruhaniyah al-Lati La Hayula Laha* [3 halaman]
- d) *Ta'rif al-Dahr wa al-Zaman* [1 halaman]
- e) *Al-Jawab fi al-Masail al-Tsalats* (membahas tentang jawaban tiga masalah)
- f) *Kitab Thaharat al-Nafs* (membahas tentang akhlak dan peraturan hidup)
- g) *Majmu'at Rasail Tantawi 'ala Hukm Falasufat al-Syarqi wa al-Yunani*
- h) *Al-Washaya al-Dzahabiyah Li Phitagoras*
- 3) 18 buah karya yang dinyatakan hilang, antara lain:
 - a) *Al-Mushtofa* (berisi tentang syair-syair pilihan)
 - b) *Uns al-Farid* (berisi tentang antologi cerpen, koleksi anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata hikmah)
 - c) *Al-Adawiyah al-Mufridah* (membahas tentang kimia, obat-obatan)
 - d) *Kitab Tarkib al-Bijah min al-Ath'imah* (membahas tentang kaedah dan seni memasak)
 - e) *Al-Fauz al-Akbar* (membahas tentang akhlak dan peraturan hidup)
 - f) *Al-Jami'* (membahas tentang ketabiban)
 - g) *Al-Siyar* (membahas tentang tingkah laku dan kehidupan)
 - h) *Maqalat fi al-Hikmah wa al-Riyadlah*
 - i) *'Ala al-Daulat al-Dailani*
 - j) *Kitab al-Siyasat*
 - k) *Kitab Al-'Asyribah* (tentang minuman)
 - l) *Adab al-Dunya wa al-Din*
 - m) *Al-'Udain fi 'Ilmi al-'Awamil*
 - n) *Ta'aliq Hawasyi Mantiq*
 - o) *Faqr Ahl al-Kutub*
 - p) *Al-Mukhtashar fi Shina'at al-Adab*

q) *Haqaiq al-Nufus*

r) *Ahwal al-Salaf wa Shifat Ba'dl al-Anbiya al-Sabiqin*.

c. Konsep Dasar Akhlak Ibn Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*

Ibn Miskawaih dalam membahas akhlak dimulai dari pembahasan mengenai jiwa manusia. Jiwa menurut Ibn Miskawaih adalah zat pada diri kita yang bukan berupa tubuh, bukan pula bagian dari tubuh, bukan pula *'aradl* (sifat peserta pada substansi) wujudnya tidak memerlukan potensi tubuh, tapi ia *jauhar basith* (substansi yang tidak berdiri atas unsur-unsur) tidak dapat diindera oleh penginderaan. Jiwa itu mempunyai aktifitas yang berlainan dengan aktifitas tubuh serta bagian-bagiannya dengan segala sifat-sifatnya hingga tidak menyertainya dalam segala hal. Bahkan juga berbeda dengan sifat *'aradl (accident)* tubuh serta berlainan sama sekali dengan tubuh dan sifat-sifat *'aradl*.⁸⁹

Tegasnya jiwa itu bukan tubuh, bukan pula bagian dari tubuh dan bukan pula sifat *'aradly*. Jiwa itu tidak mengambil ruang, tidak berubah. Jiwa) dapat menanggapi segala sesuatu secara serentak bersamaan dan tidak mengalami penyusutan, rusak atau berkurang. Ibn Miskawaih memberi penjelasan lagi akan hal tersebut, bahwa tiap tubuh mempunyai gambaran. Ia tidak akan menerima gambaran lain yang dari jenis gambaran pertama kecuali sesudah tubuh melepaskan sama sekali gambaran yang pertama. Contohnya, bila tubuh sudah menerima suatu gambaran atau bentuk umpamanya segitiga, maka ia tidak akan menerima lagi bentuk lain misalnya segi empat, bundar atau lainnya, kecuali bila tubuh melepaskan bentuk pertama (segitiga).⁹⁰

Demikian pula bila tubuh menerima gambaran lukisan atau tulisan, maka tubuh itu tidak dapat menerima gambaran lukisan atau tulisan lainnya kecuali sesudah gambaran lukisan pertama atau yang

⁸⁹ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*. Terj. Helmi Hidayat, *Loc. Cit.*, hlm. 35-36.

⁹⁰ *Ibid.*

terdahulu lenyap sama sekali. Bila gambaran terdahulu tetap masih ada bersisa, maka tubuh tidak dapat menerima secara utuh gambaran yang datang kemudian, lalu terjadilah campur aduk antara kedua gambaran itu, tak ada salah satupun di antara dua *gambaran* itu yang bersih sama sekali. Contoh lain, sebatang lilin bila sudah menerima gambaran lukisan yang dicapkan di atasnya, lilin itu tidak akan menerima cap lukisan berikutnya kecuali jika gambaran lukisan yang lama dihapuskan. Demikianlah hukum yang berlaku pada tubuh.

Berbeda halnya dengan sifat-sifat jiwa, ia menerima semua gambaran dari segala sesuatu secara menyeluruh yang bermacam-macam, baik yang terindera ataupun yang terpikirkan dalam bentuk lengkap dan sempurna, tanpa terpisah dari bentuk yang terdahulu atau menggantikannya ataupun melenyapkannya, bahkan bentuk terdahulu dengan sempurna tetap bertahan, juga bentuk yang datang berikutnya tersimpan dengan sempurna.

Kemudian jiwa terus menerus memperoleh bentuk-bentuk lain secara berturut-turut, di sepanjang masa dan abadi, tanpa henti, tidak berkurang ataupun melemah dalam menolak bentuk-bentuk tersebut. Bahkan bentuk terdahulu bertambah kuat dengan kedatangan bentuk berikutnya. Inilah sifat-sifat khusus pada jiwa yang berlainan dengan sifat-sifat khusus pada tubuh. Karena faktor inilah penalaran dan pemahaman manusia berkembang teras manakala ia terlatih dan berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Jadi, jiwa itu bukanlah tubuh.⁹¹

Jiwa berperan sebagai pembimbing panca indera. Jiwa bisa mengetahui tentang dirinya sendiri. Di dalamnya terdapat unsur-unsur akal, subyek, dan objek yang menjadi pikiran. Dan ketiga unsur itu adalah suatu kesatuan. Jiwa menurut Ibn Miskawaih adalah substansi ruhani yang kekal, tidak hancur dengan kematian jasad. Kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat nanti hanya dialami oleh jiwa.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 36.

Dalam konsepsi Ibn Miskawaih, jiwa digambarkan sebagai sesuatu yang bersifat immaterial, bukan bagian dari tubuh manusia, tidak membutuhkan tubuh, tidak dapat ditangkap oleh indera jasmani, dan merupakan substansi sederhana.⁹²

Jiwa berasal dari limpahan akal aktif (*'aql fa'al*). Jiwa bersifat rohani, suatu substansi yang sederhana yang tidak dapat diraba oleh salah satu panca indera. Jiwa tidak bersifat material, ini dibuktikan Ibn Miskawaih dengan adanya kemungkinan jiwa dapat menerima gambarangambaran tentang banyak hal yang bertentangan satu dengan yang lain. Misalnya, jiwa dapat menerima gambaran konsep putih dan hitam dalam waktu yang sama, sedangkan materi hanya dapat menerima dalam satu waktu, putih atau hitam saja.⁹³

Jiwa dapat menerima gambaran segala sesuatu, baik yang inderawi maupun yang spiritual. Daya pengenalan dan kemampuan jiwa lebih jauh jangkauannya dibanding daya pengenalan dan kemampuan materi. Bahkan dunia materi semuanya tidak akan sanggup memberi kepuasan kepada jiwa. Lebih dari itu, di dalam jiwa terdapat daya pengenalan akal yang tidak didahului dengan pengenalan inderawi. Dengan daya pengenalan akal itu, jiwa mampu membedakan antara yang benar dan yang tidak benar berkaitan dengan hal-hal yang diperoleh panca indera. Perbedaan itu dilakukan dengan jalan membandingbandingkan obyek-obyek inderawi yang satu dengan yang lain dan membedabedakannya.

Jiwa bersifat immateri karena itu berbeda dengan jasad yang bersifat materi. Mengenai perbedaan jiwa dengan jasad, Ibn Miskawaih mengemukakan argumen-argumen sebagai berikut:

- 1) Indera, setelah mempersepsi suatu rangsangan yang kuat selama beberapa waktu, tidak mampu lagi mempersepsi rangsangan yang lebih lemah, sedangkan aksi mental dan kognisi tidak.

⁹² *Ibid*, hlm. 37.

⁹³ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 133.

- 2) Sering memejamkan mata, jika sedang merenungkan suatu hal yang musykil dan berat. Suatu bukti bahwa indera tidak dibutuhkan waktu itu.
- 3) Mempersepsi rangsangan yang kuat merugikan indera, tetapi intelek bisa berkembang dan menjadi kuat dengan mengetahui ide dan paham-paham umum.
- 4) Kelemahan fisik yang disebabkan usia tua tidak mempengaruhi kekuatan mental.
- 5) Jiwa dapat memahami proposisi-proposisi tertentu yang tidak berkaitan dengan data-data inderawi.
- 6) Ada suatu kekuatan di dalam diri manusia yang mengatur organ-organ fisik, membetulkan kesalahan-kesalahan inderawi, dan menyatukan pengetahuan.⁹⁴

Dengan demikian, jiwa bertindak sebagai pembimbing panca indera dan membetulkan kekeliruan yang dialami panca indera. Kesatuan *aqliyah* jiwa tercermin secara amat jelas, yaitu bahwa jiwa itu mengetahui dirinya sendiri, dan mengetahui bahwa ia mengetahui dirinya, dengan demikian jiwa merupakan kesatuan yang di dalamnya terkumpul unsur-unsur akal, subyek yang berpikir dan obyek-obyek yang dipikirkan, dan ketiga-tiganya merupakan sesuatu yang satu.

Ibn Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berfikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan. Lebih jauh menurutnya, jiwa manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat. Dari tingkat yang paling rendah disebutkan urutannya sebagai berikut:

- 1) Daya bernaafsu (*al-Nafs al-Bahimiyyah*) yang buruk. Jiwa ini menjadi dasar syahwat, usaha mencari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, minuman dan perkawinan, serta berbagai kenikmatan inderawi lainnya. Pusat daya jiwa ini ada di dalam hati.

⁹⁴ Ibn Miskawaih, *Op. Cit.*, hlm. 16.

- 2) Daya berani (*al-Nafs al-Sabua'iyah*) yang sedang. Jiwa ini menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan, keinginan berkuasa, keinginan pada ketinggian pangkat, dan berbagai kesempurnaan. Pusat daya ini ada dalam hati.
- 3) Daya berfikir (*al-Nafs al-Natiqah*) yang baik. Jiwa ini merupakan jiwa yang menjadi dasar berpikir, membedakan, dan menalar hakikat segala sesuatu. Pusatnya ada di otak. Daya bernaflu dan berani berasal dari unsur materi, sedangkan daya berfikir berasal dari ruh Tuhan yang tidak akan mengalami kehancuran.⁹⁵

Manusia dikatakan menjadi manusia yang sebenarnya, jika ia memiliki jiwa yang cerdas. Dengan jiwa yang cerdas itu, manusia terangkat derajatnya, setingkat malaikat, dan dengan jiwa yang cerdas itu pula manusia dibedakan dari binatang. Manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling besar kadar jiwa cerdasnya, dan dalam hidupnya selalu cenderung mengikuti ajakan jiwa yang cerdas itu.

Manusia yang dikuasai hidupnya oleh dua jiwa lainnya (kebinatangan dan binatang buas), maka turunlah derajatnya dari derajat kemanusiaan. Berkenaan dengan kualitas dari tingkatan-tingkatan jiwa yang tiga macam tersebut, Ibn Miskawaih mengatakan bahwa jiwa yang rendah atau buruk mempunyai sifat *'ujub*, sombong, pengolok-olok, penipu dan hina dina. Sedangkan jiwa yang cerdas mempunyai sifat-sifat adil, harga diri, berani, pemurah, benar, dan cinta.⁹⁶

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa di dalam jiwa terdapat tiga kekuatan, yaitu; *Nathiqah*, *Gadlabiyah*, dan *Syahwiyah*. Antara satu dengan lainnya terkadang harmonis dan terkadang kontradiksi, karena mempunyai kepentingan dan tuntutan yang kontradiktif. Ajaran keutamaan akhlak Ibn Miskawaih berpangkal pada teori Jalan Tengah (*Nadzar al-Ausath*) yang dirumuskannya.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 43-44.

⁹⁶ A. Mustofa, *Op. Cit.*, hlm. 173-174.

Inti teori ini menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. *Fadlilah* (keutamaan) terjadi pada kondisi keseimbangan (*balance*), yaitu pada titik tengah (*wasath*, moderasi) dalam masing-masing potensi antara *ifrath* dan *tafrith*, dan antara ketiganya sebagai satu kebulatan di mana tidak saling merugikan. Dengan demikian, *fadlilah* identik dengan moderasi, yang menjelma dalam empat wujud, yaitu *Ni'mah*, *'Iffah*, *Syaja'ah*, dan *'Adalah*. Sebaliknya, induk segala keburukan (*radzilah*) adalah *Jahl*, *syarah*, *jubun* dan *jur*.

Menurut Fazlur Rahman, bergeser dari moderasi ke pihak manapun juga selalu menghasilkan kondisi setan yang efek-efek moralnya tepat sama, yakni nihilisme moral. Sebab itu, jalan tengah tidak hanya merupakan jalan yang terbaik, tetapi juga merupakan satu-satunya jalan.⁹⁷

Wasath ini *idlafi*, bukan hakiki, sebab terkadang *fadlilah* itu terdapat pada posisi yang lebih dekat kepada salah satu titik ekstrim, sedang dalam hal lain pada kebalikannya (kontestual-individual). Seperti dalam kasus antara keadilan dan *tafadlul* (kelebihan, pemaafan, dan lain sebagainya). Sebab itu, menangkap *nuktah fadlilah* sulit, sedang konsisten padanya sehingga tidak tergelincir lebih sukar. Jadilah dorongan-dorongan untuk keburukan lebih banyak ketimbang untuk kebaikan. Posisi tengah daya bernaflu adalah *'iffah* (menjaga kesucian diri) yang terletak antara mengumbar nafsu (*al-syarah*) dan mengabaikan nafsu (*khumud alsyahwah*).

Posisi tengah daya berani adalah *syaja'ah* (keberanian) yang terletak antara pengecut (*al-jubn*) dan nekad (*altahawwur*). Posisi tengah daya berfikir adalah *al-hikmah* (kebijaksanaan) yang terletak antara kebodohan (*al safih*) dan kedunguan (*al-balah*). Kombinasi dari

⁹⁷ Fazlur Rahman, *Tema pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 1983, hlm. 39.

tiga keutamaan membuahkan sebuah keutamaan yang berupa keadilan (*al-'adalah*). Keadilan ini merupakan posisi tengah antara berbuat aniaya dan teraniaya. Dalam menguraikan sikap tengah dalam bentuk akhlak Islam tersebut, Ibn Miskawaih tidak membawa satu ayat pun dari al-Qur'an dan tidak pula dalil alhadits. Namun menurut penilaian al Ghazali, bahwa spirit doktrin ajaran tengah ini sejalan dengan ajaran Islam. Seperti isyarat ayat yang tidak boleh kikir tetapi juga tidak boleh boros, melainkan harus bersifat di antara kikir dan boros. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ
مُلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (QS. Al-Israa’: 29).⁹⁸

Setiap keutamaan tersebut memiliki cabangnya masing-masing atau membawahi sifat-sifat yang baik lainnya, yaitu:

- 1) *Hikmah* atau kebijaksanaan memiliki tujuh cabang, yaitu ketajaman intelegensi, kuat ingatan, rasionalitas, tangkas, jernih ingatan, jernih pikiran, dan mudah dalam belajar sebagai pra-kondisi untuk mendapat hikmah. *Hikmah* (kebijakan) ialah *fadlilah* sifat utama dari jiwa *natiqah*, jiwa pikir kritis analitis (*An-natiqah al-mumayyizah*) untuk mengetahui (mengenal) segala yang ada karena keberadaannya, atau untuk mengetahui hal ihwal ketuhanan dan hal ihwal kemanusiaan. Dengan demikian pengetahuan membuahkan pengenalan tentang *al-ma'qulat* (pengertian-pengertian tentang hal yang abstrak atau yang metafisis) secara

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, hlm. 826.

kritis analitis, mana yang benar dipegangi, mana yang salah dibuangnya.

- 2) *Al-Iffah* atau menjaga diri memiliki 12 cabang, yaitu malu, ketenangan, sabar, dermawan, kemerdekaan, bersahaja, kecenderungan kepada kebaikan, keteraturan, menghias diri dengan kebaikan, meninggalkan yang tidak baik, ketenangan, dan kehati-hatian. *Al-Iffah* (kesucian diri) sifat utama pada penginderaan nafsu syahwat biologis (*al-Hissu assyahwani*). Sifat utama ini nampak pada waktu seseorang mengendalikan nafsunya (setelah responsi indera terhadap suatu stimulus) dengan pertimbangannya yang sehat sehingga ia tidak tunduk pada nafsunya itu, ia bebas dari perbudakan hawa nafsunya.
- 3) Adapun *syaja'ah* (keberanian) berkembang menjadi sembilan cabang, yaitu berjiwa besar, pantang takut, ketenangan, keuletan, kesabaran, murah hati, menahan diri, keperkasaan, dan memiliki daya tahan yang kuat atau senang bekerja berat. *Asy-Syaja'ah* (keberanian) adalah sifat utama pada jiwa *ghadlabiyah*. Sifat ini nampak pada manusia ketika jiwa *ghadlabiyah* dikendalikan oleh sifat utama *al-hikmah* dan dipergunakan sesuai dengan akal pikiran untuk menghadapi masalahmasalah yang punya resiko, umpamanya tidak gentar menghadapi perkara-perkara yang menakutkan. Ia atasi perkara itu, bila sikap demikian dipandang baik atau ia menahan diri bila sikap demikian dipandang terpuji.
- 4) Sementara '*adalah* (keadilan) oleh Ibn Miskawaih dibagi ke dalam tiga macam, yaitu keadilan alam, keadilan adat istiadat, dan keadilan Tuhan. *Al-'adalah* (keseimbangan) adalah sifat utama pada jiwa sebagai produk dari integrasi (*ijtima1*) yang serasi dari tiga unsur jiwa yangtelah disebutkan, di mana unsur al-Hikmah merupakan faktor yang dominan. Dengan keberadaan *al-'adalah* itu, manusia memiliki *simatun* (ada tulisan Arab) ciri. Pilihannya

(sebagai *balanced individual*) yaitu ia bagian dari dirinya sendiri dan bagian dari orang lain (bagian dari masyarakat).

Selanjutnya Ibn Miskawaih berpendapat bahwa posisi jalan tengah tersebut bisa diraih dengan memadukan fungsi syari'at dan filsafat. Syari'at berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah dalam jiwa bernaflu dan jiwa berani. Sedangkan filsafat, berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa berfikir.⁹⁹

Ibn Miskawaih mengutip teori keadilan Aristoteles. Ada tiga macam keadilan yang disebutkan menjadi suatu kewajiban manusia, yaitu:

- 1) Keadilan atau kewajiban manusia kepada Allah sebagai terima kasih kepada-Nya yang bertolak dari pengertian keadilan sebagai memberikan kepada tiap orang apa yang menjadi haknya. Oleh Ibn Miskawaih disebut sebagai '*ibadah* atau bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kebaikan dan kenikmatan yang tidak terhingga banyaknya. Meskipun Aristoteles tidak menamainya, melainkan menunjuk bentuk dan caranya menurut beberapa filosof lain, seperti dengan cara masing-masing orang sesuai tingkat keilmuannya.
- 2) Keadilan atau kewajiban manusia terhadap sesamanya termasuk ketaatan kepada pemerintah yang adil, yang disebut keadilan sosial (*al-'adl almadani*). Kewajiban ini meliputi kewajiban menunaikan hak-hak sesama, menghormati para pemimpin, melaksanakan amanat, hingga bersikap adil saat bertransaksi.
- 3) Keadilan atau kewajiban manusia terhadap pendahulu (leluhurnya), seperti menunaikan wasiat dan membayar hutang-hutangnya.¹⁰⁰

Ibn Miskawaih menunjuk pembagian ibadah sebagai salah satu bentuk '*adalah* menurut filosof yang datang kemudian ada tiga bagian, yaitu:

⁹⁹ Ibn Miskawaih, terj. Helmi Hidayat, *Op. Cit*, hlm. 44-53.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 121-122.

- 1) Kewajiban berkaitan dengan fisik seperti shalat, puasa, dan usaha mendapatkan kedudukan mulia agar dapat dekat dengan Allah.
- 2) Kewajiban yang berkaitan dengan jiwa seperti *i'tiqad* (berkeyakinan) yang benar, mengetahui keesaan Allah, memuji serta mengagungkan-Nya, dan memikirkan atau merenungkan limpahan Allah pada dunia ini berkat kemurahan dan kearifan-Nya (*bertadabbur*).
- 3) Kewajiban terhadap Allah pada saat manusia berinteraksi dengan sosial.

Semua ini merupakan ibadah dan jalan yang bisa membawa makhluk menuju Allah dan merupakan kewajiban makhluk kepada-Nya. Disini manusia terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu:

- 1) *Muqinin* adalah orang-orang yang yakin, yakni seperti kedudukan *hukama'* dan *ulama'*.
- 2) *Muhsinin* adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni kedudukan orang yang mengamalkan menurut yang diketahuinya, yaitu seperti melaksanakan *fadlail*.
- 3) *Abrar*, yakni *Mushlihin* adalah orang-orang yang shaleh, yaitu kedudukan mereka yang melakukan perbaikan di muka bumi. Mereka adalah para *khalifah-khalifah* Allah yang memperbaiki manusia dan negara.
- 4) *Faizin*, yakni *Mukhlisin* merupakan kedudukan orang-orang yang beruntung, yakni kedudukan orang-orang yang tulus dalam *mahabbah* sebagai puncak derajat *ittihad*.

Melalui kedudukan-kedudukan ini manusia akan berbahagia, jika mereka memiliki empat kualitas, yaitu kemauan kuat dan semangat, ilmu-ilmu yang hakiki dan serta pengetahuan yang pasti, malu akan kebodohan dan akan kurangnya kewaspadaan jiwa yang disebabkan oleh kewaspadaan, dan yang terakhir adalah tekun melakukan kebajikan-kebajikan ini sebatas kemampuannya. Keempat faktor inilah penyebab kedekatan dengan Allah.

d. Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*

1) Hakikat Pendidikan Akhlak

Ibn Miskawaih menyebutkan bahwa hakikat akhlak itu terbagi dua, yakni ada yang *tabi'i* sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan. Tetapi kemudian ia menyetujui pendapat bahwa tiada satupun *khuluq* manusia yang *tabi'i* tetapi juga tak dapat disebut bukan *tabi'i*.

Sebab, kita dicetak untuk menerima suatu *khuluq* dan berubah-udah dengan pendidikan dan pergaulan, cepat ataupun lambat. Akhirnya, sesudah mengemukakan pandangan Stoika, Galen, Aristoteles dan lainnya, Ibn Miskawaih menyatakan bahwa setiap *khuluq* bisa berubah, sedangkan tiada sesuatu yang dapat berubah merupakan bawaan.

Kebenaran pendapat ini dibuktikan oleh fakta empirik di mana pendidikan dan lingkungan berpengaruh pada akhlak anak, dan oleh adanya syari'at sebagai siasat Allah atas hamba-Nya. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa akhlak merupakan bawaan yang tak dapat diubah mengarah kepada kesia-siaan daya pilih dan akal, pendidikan dan semua upaya perbaikan sosial. Namun manusia bertingkat-tingkat dalam menerima pengaruh pendidikan itu.¹⁰¹

Ibn Miskawaih tidak akan menyusun filsafah akhlaknya, jika ia sendiri berpandangan bahwa akhlak manusia bersifat bawaan yang tidak dapat diubah. Dari sini Ibn Miskawaih membicarakan pendidikan akhlak. Pendidikan anak pertama-tama harus dilakukan dengan proses pembiasaan menjalankan tuntunan syari'at di bawah bimbingan orang tua, baru kemudian dikenalkan kepada teori-teori akhlak untuk memperkuat dan mencapai tingkat keutamaan yang lebih tinggi. Ini dilakukan dengan metode alami, yakni bertahap sejak pembinaan potensi kebendaan dan kebinatangan (*syahwat*

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 37-42.

kemudian *ghadlab*) secara total sesuai keempat prinsip *fadlilah*, terus potensi akal sebagai potensi khas manusia sampai ke puncaknya sebagai *insan kamil*.

Potensi yang pertama kali muncul dari potensi keakalan pada manusia *mumayiz* dan kemudian *akil-baligh* adalah *haya'* (malu) atas terbitnya perbuatan buruk dan dengan mendasari sistematika pendidikan anak sejak penanaman cinta kebaikan dan keterhormatan (*karamah*) serta kebencian akan keburukan, dengan pujian dan celaan, pembiasaan dan hafalan cerita dan syair-syair baik, sampai kepada pendidikan dan pembiasaan untuk mempertahankan jiwa anak tetap lurus. Seperti akhlak makan-minum, tidur, berpakaian, olah raga, cara berjalan, duduk dan sebagainya.

Membiasakan tidak berbohong dan tidak bersumpah, sedikit bicara dan akhlak percakapan, menaati orangtua dan guru dan mengendalikan diri. Bila ini tercapai, diteruskan dengan pembiasaan *riyadlah*. Bila anak tumbuh menyalahi perjalanan dan didikan ini, tak dapat diharapkan akan selamat, dan usaha-usaha perbaikan dan pelurusannya tidak berguna lagi, sebab ia sudah menjadi binatang buas yang tak dapat dididik, kecuali dengan cara perlahan dan kembali ke jalan yang benar dengan taubat, bergaul dengan orang baikbaik dan ahli hikmah serta berfilsafat. Walaupun hal terakhir ini lebih sulit, seperti dialami Ibn Miskawaih sendiri, namun ia lebih baik ketimbang terus bergelimang dalam kebatilan.¹⁰²

Ada 4 hal pokok dalam upaya pemeliharaan kesehatan jiwa (akhlak yang baik). *Pertama*, bergaul dengan orang yang sejenis, yakni yang sama-sama pecinta keutamaan, ilmu yang hakiki dan ma'rifat yang *sahih*, menjauhi pencinta kenikmatan yang buruk. *Kedua*, bila sudah mencapai tingkat keilmuan tertentu, jangan membanggakan diri (*'ujub*) dengan ilmunya, melainkan harus belajar terus sebab ilmu tidak terbatas dan di atas setiap yang berilmu ada

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 74-76

Yang Maha Berilmu, dan jangan malas mengamalkan ilmu yang ada serta mengajarkannya kepada orang lain. *Ketiga*, hendaklah senantiasa sadar bahwa kesehatan jiwa itu merupakan nikmat Allah yang sangat berharga yang tak layak di tukarkan dengan yang lain. *Keempat*, terus-terusan mencari aib diri sendiri dengan introspeksi yang serius, seperti melalui teman pengoreksi atau musuh, malah musuh lebih efektif dalam membongkar aib ini.

Terakhir Ibn Miskawaih membahas metodologi penyembuhan penyakit jiwa, meliputi diagnose dan terapinya. Sebab, dokter tidak melakukan terapi kecuali sesudah melakukan diagnose lebih dahulu di mana pengobatan merupakan kontra penyakit itu. Jika *fadlail* yang merupakan kesehatan jiwa ada 4 (*hikmah*, *'iffah*, *syaja'ah* dan *'adaalah*) yang semuanya merupakan *wasath*, maka *radzail* yang merupakan penyakit jiwa dan semuanya merupakan ekstrimitas kiri dan kanan ada delapan yaitu:

- a) *Safah*, penggunaan potensi fikir pada yang bukan semestinya dan dengan cara yang bukan semestinya.
- b) *Salah*, menyalahgunakan potensi fikir tersebut.
- c) *Syarah*, gila kenikmatan dan tergelincir ke dalamnya secara melewati batas.
- d) *Khumud*, berdiam diri dari gerak menuju kenikmatan yang baik sebagai kebutuhan pokok badan yang ditolerir oleh Syar'I dan akal.
- e) *Jubiun*, ketakutan terhadap sesuatu yang tidak pantas ditakuti.
- f) *Tahawwur*, agresif terhadap sesuatu yang tidak pantas dilakukan.
- g) *Zhulm/jur*, mencapai banyak prestasi yang bukan semestinya dengan cara yang tidak pantas.

h) *Inzhilam/muhanah*, berdiam diri terhadap kezaliman orang lain kepadanya.¹⁰³

Di bawah kedelapan penyakit induk ini terdapat berbagai macam penyakit yang tak terhitung. Oleh Ibn Miskawaih diterangkan berikut sumber dan sebab-sebab serta cara mengobatinya. Cita-cita pendidikan sebagaimana yang dimaksudkan Ibn Miskawaih diisyaratkannya dalam awal kalimat kitab *Tahdzibul Akhlaq wa Tathhir al- A'raq* ialah terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir daripadanya perilaku-perilaku luhur, atau berbudi pekerti mulia. Dan budi (jiwa atau watak), lahir pekerti (perilaku) yang mulia. Untuk mencapai cita-cita ini haruslah melalui pendidikan dan untuk melaksanakan pendidikan perlu mengetahui watak manusia atau budi pekerti manusia.

Ibn Miskawaih mengemukakan bahwa manusia dalam menerima pendidikan bermacam-macam tingkatan. Hal demikian mudah disaksikan pada anak-anak, karena watak mereka nampak wajar sejak mula perkembangan, terbuka apa adanya tidak diselubungi dengan pikiran-pikiran dan pertimbangan-pertimbangan sebagaimana halnya orang dewasa yang memahami apa yang buruk bagi dirinya lalu ditutup-tutupinya dengan bermacam-macam tipu muslihat dengan perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan perangainya itu. Kita mengetahui dari watak anak serta kesiapan mereka dalam menerima pendidikan ada di antara mereka yang kasar ada pula yang pemalu, pemurah, kikir, penyayang, keras, dan sebagainya. Keberagaman itu kita lihat pula pada orang-orang dewasa dalam menerima pendidikan budi pekerti utama. Bila perbedaan-perbedaan watak individual diabaikan, lalu tidak dididik sebagaimana mestinya, maka tiap orang akan tumbuh sesuai dengan watak individualnya itu, mungkin dia akan tumbuh jadi baik atau

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 162-174.

buruk. Maka, di sini letak pentingnya pendidikan agama (pendidikan normatif).

Pendidikan agama yang dapat meluruskan anak-anak dan mendidik mereka dengan perilaku yang terpuji dan mempersiapkan jiwa mereka untuk menerima *hikmah*. Pelaksanaan pendidikan agama ini merupakan tanggung jawab orang tua dengan pelbagai upaya, kalau perlu mempergunakan ancaman hukuman sampai mereka terbiasa hidup beragama.¹⁰⁴

2) Tujuan Pendidikan Akhlak

Secara umum tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Dengan alasan seperti ini, as-Sya'ir dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibn Miskawaih sebagai filosof yang bermadzhab *as-sa'adah* di bidang akhlak. *As-sa'adah* memang merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak.

Makna *as-sa'adah* sebagaimana dinyatakan M. Abdul Haq Ansari, tidak mungkin dapat dicari padan katanya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness*. Menurut, *as-sa'adah* merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beautitute*).¹⁰⁵

Sedangkan secara khusus tujuan pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih sebagai berikut:

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 59-60.

¹⁰⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 11-12.

a) Memanusiakan Manusia

Setiap makhluk di dunia ini mempunyai kesempurnaan khusus dan perilaku yang spesifik baginya yang tidak ada makhluk lain yang menyertainya pada perilaku itu. Maka manusia diantara segala makhluk yang ada mempunyai perilaku khusus yaitu, segala perilaku yang lahir dari pertimbangan nalar akal pikirannya. Karena itu, barang siapa yang pertimbangannya paling jernih penalarannya paling benar, keputusannya paling tepat, adalah orang yang paling sempurna martabat kemanusiaannya. Manusia yang paling utama adalah orang yang paling mampu menunjukkan perilaku yang khas padanya dan yang paling teguh berpegang kepada syarat-syarat substansinya (daya pikir) yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Maka, kewajibannya ialah berbuat kebajikan yang merupakan kesempurnaan manusia dan atas dasar untuk itulah mereka diciptakan dan agar mereka berupaya sungguh-sungguh untuk sampai pada kebajikan (*alkhairat*), dan agar manusia menghindari kejahatan-kejahatan (*assyarru*) yang menghambat mereka sampai kepada kebaikan.¹⁰⁶

Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah mendudukkan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk yang termulia dari makhluk lainnya. Hal itu ditandai dengan perilaku dan perbuatan yang khas bagi manusia yang tak mungkin dilakukan oleh makhluk yang lain.

b) Sosialisasi Individu Manusia

Pendidikan harus merupakan proses sosialisasi, hingga tiap individu merupakan bagian integral dari masyarakatnya dalam melaksanakan kebajikan untuk kebahagiaan bersama. Ibn Miskawaih menyatakan bahwa kebajikan itu sangat banyak dan tak mungkin mewujudkan seluruh kebajikan dari kemampuan

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 42.

satu orang manusia. Oleh karena itu menurut Ibn Miskawaih, untuk mewujudkan seluruh kebajikan itu harus dilakukan dengan bersama-sama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi.

Jadi, seluruh individu berhimpun pada suatu waktu untuk mencapai kebahagiaan bersama. Kebahagiaan tiap individu sempurna berkat pertolongan lainnya, kebajikan menjadi milik bersama. Kebahagiaan dibagi-bagikan kepada individu, hingga masing-masing bertanggung jawab atas bagian dan kebahagiaan.

Kamalul insani (human perfection) tercapai berkat gotong-royong tersebut. Untuk hal demikian, manusia wajib saling mencintai antara satu sama lain, karena masing-masing individu melihat kesempurnaannya berada pada individu yang lain. Kalau tidak saling mencintai, maka tidak sempurna kebahagiaannya. Jadi, tiap orang merupakan anggota dari anggota badan. Rangka manusia sempurna dengan utuhnya anggota-anggota badan.¹⁰⁷

Ibn Miskawaih menegaskan lagi bahwa manusia di antara segala makhluk, binatang tidak dapat mandiri dalam menyempurnakan esensinya sebagai insan, tetapi pasti dengan pertolongan dari golongan manusia lain. Dia dapat mencapai kehidupan yang baik dan melaksanakan kewajibannya dengan tepat. Manusia pada dasarnya adalah anggota masyarakat. Di tengah-tengah masyarakat terwujud kebahagiaan insaniyahnya. Setiap orang memerlukan orang lain. Dia sewajarnya bergaul dengan masyarakat sebaik-baiknya, mencintai mereka setulus-tulusnya.

c) Menanamkan Rasa Malu

Manusia diciptakan dengan kekuatan-kekuatan potensial dan kekuatan-kekuatan itu tumbuh secara alamiyah. Kekuatan

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 75-76.

yang mula-mula muncul ialah tuntutan biologis, yakni kecenderungan *syahwaniyah* seperti makan unruk mengembangkan fisik. Tuntutan biologis ini terus berkembang ke berbagai kecenderungan-kecenderungan keinginan. Kemudian menyusul timbul kekuatan imajinasi yang timbul dari penginderaan. Sesudah itu muncul kekuatan *ghadlabiyah* (kekuatan kemauan) untuk bertindak mengatasi hambatan atau untuk memenuhi kecenderungan. Bila gagal mengatasi sendiri, maka anak itu menangis, atau ia minta bantuan kepada orang tuanya.

Setelah itu, lahir kekuatan *tamyiz*/pertimbangan nalar (perkembangan intelektualitas) terhadap perilaku-perilaku khas manusiawi sedikit demi sedikit hingga sempurna. Pada tingkat perkembangan ini, anak dinamai *aqil*. Kekuatankekuatan ini banyak, sebagiannya secara fundamental mendorong terwujudnya sebagian kekuatan yang lain sehingga tercapai tujuan perkembangan terakhir (tingkat akhir perkembangan akal insany), Tujuan yang tak ada lagi tujuan lainnya, yaitu *al-khair al-mutlaq*. Kebajikan mutlak yang diinginkan manusia sebab dia manusia. Pertama-tama yang muncul dari kekuatan-kekuatan ini pada manusia adalah rasa malu (*alhayaa'u*), yaitu rasa takut lahirnya sesuatu yang jelek dari dirinya. Karena itu menurut Ibn Miskawaih, pertama-tama yang harus diamati benar-benar pada anak-anak dan dipandang tanda awal perkembangan akalnya adalah timbulnya rasa malu, karena hal itu menunjukkan bahwa anak sudah menginsafi tentang keburukan.

Di samping keinsyafan tentang keburukan anak juga berupaya memelihara dirinya dan menjauhi keburukan itu. Ibn Miskawaih menandai gejala ini dengan perilaku anak seperti bila anak-anak diamati dan ia tersipu-sipu, matanya menunduk ke bawah, wajahnya sayu, maka itu merupakan tanda awal dari

kebagusan bawaannya dan menjadi bukti bahwa jiwanya sudah mengerti kebaikan dan keburukan. Jiwa yang demikian berbakat untuk dididik, pantas diberi perhatian, wajib tidak ditelantarkan dan jangan dibiarkan bergaul dengan orang-orang yang dapat merusaknya.¹⁰⁸

Dari pikiran Ibn Miskawaih tersebut, demikian jelas bahwa penanaman rasa malu adalah fungsi pendidikan yang penting dan penanaman ini dimulai sedini mungkin yakni pada awal munculnya gejala jiwa *tamyiz*, yakni perkembangan anak mulai berpikir kritis dan logis pada waktu mereka duduk di Sekolah Dasar, pada umur antara 10-12 tahun. Anak telah dapat mengenal aturan kesusilaan serta tahu bagaimana dia harus bertingkah laku.

3) Pendidik dan Peserta Didik Pendidikan Akhlak

Subyek dalam hal ini adalah guru dan obyek ialah peserta didik. Arti pendidik dalam hal ini adalah guru, instruktur, *ustadz* atau dosen memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan anak didik adalah murid, siswa, peserta didik atau mahasiswa merupakan sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian yang seksama.

Perbedaan anak didik dapat menyebabkan terjadinya perbedaan materi, metode, pendekatan, dan lain sebagainya. Kedua aspek pendidikan (pendidik dan peserta didik) ini mendapat perhatian yang khusus dari Ibn Miskawaih. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang mula-mula bagi anak-anaknya dengan syari'at sebagai acuan utama materi pendidikannya. Karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih.

¹⁰⁸ *Ibid.*

Namun demikian, cinta seseorang terhadap gurunya, menurut Ibn Miskawaih harus melebihi cintanya terhadap orang tuanya sendiri. Kecintaan anak didik disamakan kedudukannya dengan cinta hamba terhadap Tuhannya. Akan tetapi karena kecintaan terhadap Tuhan ini jarang ada yang melakukannya, maka Ibn Miskawaih mendudukan cinta murid terhadap guru berada di antara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan.

Alasan yang diajukannya adalah karena seorang guru dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. Guru berperan sebagai orang tua atau bapak rohani, orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan Ilahi. Selain itu, karena guru berperan membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dalam kenikmatan yang abadi pula. Namun, seperti Ibn Miskawaih tidak menempatkan guru secara keseluruhan pada posisi dan derajat tersebut. Guru yang menempati posisi yang demikian tinggi adalah guru yang berderajat *mu'allim al-mitsal, hakim*, atau *mu'allim al-hakim*.¹⁰⁹

Pendidik sejati yang dimaksudkan Ibn Miskawaih adalah manusia ideal seperti yang terdapat pada konsepsinya tentang manusia yang ideal. Hal demikian terlihat jelas, karena ia mensejajarkan posisi mereka sama dengan posisi nabi, terutama dalam hal cinta kasih. Cinta kasih anak didik terhadap pendidiknya menempati posisi kedua setelah cinta kasih terhadap Allah.

Dari pandangan demikian, dapat diambil suatu pemahaman bahwa guru yang tidak mencapai derajat seperti yang dimaksudkan di atas dinilai sama oleh Ibn Miskawaih dengan seorang teman atau seorang saudara, karena dari mereka itu dapat juga diperoleh ilmu dan adab. Menurutny yang tergolong sebagai teman atau saudara

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 17-18.

adalah orang yang satu keturunan atau lainnya, baik anak-anak maupun orang tua.¹¹⁰

Ibn Miskawaih juga menyatakan bahwa cinta itu banyak jenis, sebab dan kualitasnya. Macam-macam cinta ini, menurutnya sekedar cinta manusiawi. Ibn Miskawaih sangat mengharapkan adanya cinta selain itu semua. Cinta yang diharapkan adalah cinta yang didasarkan atas semua jenis kebaikan itu, tetapi kualitasnya lebih lama, sehingga menjadi cinta yang murni dan sempurna. Cinta demikian disebutnya dengan cinta Ilahi. Cinta ini tidak memiliki cacat sedikitpun, karena ia muncul dari manusia yang suci terlepas dari pengaruh kematerian. Pemikiran demikian sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak di atas.¹¹¹

Adapun posisi teman atau saudara, menurut Ibn Miskawaih, paling tinggi hanya mungkin diletakkan di atas berbagai hubungan cinta kasih tersebut, tetapi masih berada di bawah cinta murni. Dengan demikian, maka cinta murid terhadap guru biasa, masih menempati posisi lebih tinggi daripada cinta anak kepada orang tua, hanya saja tidak mencapai cinta murid terhadap guru idealnya. Seperti halnya masalah yang lain, Ibn Miskawaih selalu berusaha mencari yang terbaik, dan yang terbaik sebagaimana telah diuraikan adalah posisi pertengahan. Karena itu, posisi guru biasa, diletakkan di antara posisi guru yang ideal dan posisi orang tua. Adapun yang dimaksud dengan guru biasa oleh Ibn Miskawaih bukan dalam arti guru formal karena jabatan. Menurutnya, guru biasa adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan, antara lain:

- a) Bisa dipercaya
- b) Pandai
- c) Dicintai
- d) Sejarah hidupnya jelas, dan tidak tercemar di masyarakat

¹¹⁰ Ibn Miskawaih, *Op. Cit*, hlm. 140.

¹¹¹ *Ibid.* Hlm. 51.

Di samping itu, ia hendaknya menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya. Perlunya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid tersebut dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas dasar cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan.¹¹²

4) Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Metodologi pendidikan dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, metode ini terkait dengan perubahan dan perbaikan. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak. Dalam kaitan ini Ibn Miskawaih berpendirian bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Jika demikian halnya, maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya caracara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metodologi. Metodologi perbaikan akhlak diartikan sebagai metode mencapai akhlak yang baik, dan metode memperbaiki akhlak yang buruk. Walaupun demikian, pembahasannya disatukan karena antara satu dengan lainnya saling melengkapi dan tidak dipisahkan secara ketat.¹¹³

Terdapat beberapa metode yang telah diajukan Ibn Miskawaih dalam mencapai suatu akhlak yang baik, yaitu antara lain:

Pertama, metode alamy (*thariqun thabi'iyun*). Ibn Miskawaih kemudian mengemukakan penggunaan *thariqun*

¹¹² *Ibid.*, hlm. 127-128

¹¹³ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 22.

thabi'iiyun (metode alamiyah) dalam mendidik. Metode alamiyah itu bertolak dari pengamatan terhadap potensi-potensi insani. Yang mana yang muncul lahir lebih dahulu, maka pendidikan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan potensi yang lahir dahulu itu, kemudian kepada kebutuhan potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam. Potensi yang muncul pertama kali adalah gejala umum yang ada pada tingkat kehidupan hayawani dan nabati, kemudian terus-menerus lahir suatu gejala khusus yang berbeda dengan gejala potensi macam lain sampai menjadi tingkat kehidupan insani.

Maka dari itu menurut Ibn Miskawaih, wajib bagi kita dengan jalan memenuhi kebutuhan kecenderungan, lalu muncul kecenderungan *ghadlabiyah* dan cinta kemuliaan, kita didik dengan jalan memenuhi kecenderungan, kemudian terakhir lahir kecenderungan kepada ilmu pengetahuan (dari jiwa *natiqah*) maka kita didik dengan jalan memenuhi kecenderungan itu. Urutan kemunculan inilah yang Ibn Miskawaih maksudkan *thabi'iy* (alami), karena didasarkan proses kejadian manusia, yakni pertama kali embrio lalu bayi kemudian orang dewasa. Potensi-potensi ini lahir berurutan secara alamiyah.

Ide pokok dari *thariqun thabi'iiyun* dari Ibn Miskawaihialah bahwa pelaksanaan kerja (mendidik) itu hendaknya didasarkan atas perkembangan lahir batin manusia. Setiap tahap perkembangan manusia mempunyai kebutuhan *psycho-phisiologis* dan cara mendidik hendaklah memperhatikan kebutuhan ini sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kedua, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *alsyahwaniyah* dan

alghadlabiyah. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka wujud latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan dan tidak minum yang membawa kerusakan tubuh, atau dengan melakukan puasa.

Apabila kemalasan muncul, maka latihan yang patut dilakukan antara lain adalah bekerja yang di dalamnya mengandung unsur yang berat, seperti mengerjakan shalat yang lima, atau melakukan sebagian pekerjaan baik yang di dalamnya mengandung unsur yang melelahkan. Latihan yang sungguh-sungguh seperti hal ini, oleh Ibn Miskawaih diumpamakan seperti persiapan raja yang akan menghadapi musuh. Persiapan yang dimaksud mengandung pengertian harus dilakukan secara dini, terus-menerus dan tidak menunggu waktu.

Metode seperti ini ditemui pula dalam karya filosof lain, seperti halnya yang dilakukan Imam al- Ghazali, Ibn ‘Arabi, dan Ibn Sina. Metode semacam ini, termasuk metode yang paling efektif untuk memperoleh keutamaan jiwa.

Ketiga, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud adalah pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut dalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya dialami orang lain. Manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain, ia kemudian mencurigai dirinya, bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. Dengan demikian, maka setiap malam dan siang ia akan selalu meninjau kembali semua

perbuatannya, sehingga tidak satu pun perbuatannya terhindar dari pengamatannya.¹¹⁴

5) Materi Pendidikan Akhlak

Untuk mencapai tujuan akhlak yang telah dirumuskan, Ibn Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan, dan diprektekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibn Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud oleh Ibn Miskawaih diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt.

Sejalan dengan uraian tersebut, Ibn Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok tersebut, yaitu:

- a) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia
- b) Hal-hal yang bagi jiwa
- c) Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama.¹¹⁵

Ketiga pokok materi tersebut menurut Ibn Miskawaih dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran atau biasa disebut dengan *al-'ulum al-fikriyah*. *Kedua*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera atau biasa disebut dengan *al-'ulum al-hissiyat*. Ibn Miskawaih tidak memerinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan manusia. Secara sepintas tampaknya agak ganjil.

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi Ibn Miskawaih antara lain, shalat, puasa, dan sa'i. Ibn Miskawaih tidak memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap contoh yang diajukannya ini. Hal ini barangkali didasarkannya pada perkiraannya, bahwa tanpa uraian secara terperincipun orang sudah menangkap maksudnya. Gerakan-

¹¹⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 25

¹¹⁵ Ibn Miskawaih, *Op. Cit*, hlm. 116.

gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku', dan sujud memang memiliki unsur olah tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat lebih dirasakan dan disadari sebagai olah tubuh (gerak badan), jika dilakukan dalam berdiri, ruku', dan sujud dalam waktu yang agak lama.

Selanjutnya materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa, dicontohkan oleh Ibn Miskawaih dengan pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain, dicontohkan dengan materi ilmu mu'amalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan, dan lain-lain. Selanjutnya karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan, maka apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada, asal semuanya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan, Ibn Miskawaih tampak akan menyetujuinya. Ia menyebut misalnya ilmu *nahwu* (tata bahasa bahasa Arab). Dalam rangka pendidikan akhlak, Ibn Miskawaih sangat mementingkan materi yang ada dalam ilmu ini, karena materi yang ada dalam ilmu ini akan membantu manusia untuk lurus dalam berbicara. Demikian pula materi yang ada dalam ilmu *manthiq* (logika) akan membantu manusia untuk lurus dalam berpikir. Adapun materi yang terdapat dalam ilmu pasti seperti ilmu hitung (*al-hisab*), dan geometri (*alhandasat*) akan membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan.¹¹⁶

Sementara itu sejarah dan sastra, akan membantu manusia untuk berlaku sopan. Materi yang ada dalam syari'at sangat ditekankan oleh Ibn Miskawaih. Menurutnya, dengan mendalami syari'at, manusia akan teguh pendirian, terbiasa berbuat yang

¹¹⁶ *Ibid*, hlm. 64.

diridhai Tuhan, dan jiwa siap menerima *hikmah* hingga mencapai kebahagiaan (*al-sa'adat*). Dari uraian tersebut terkesan bahwa tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih memang terlihat mengarah kepada terciptanya manusia agar menjadi filosof. Karena itu, ia memberi jalan agar seseorang memahami materi yang terdapat dalam beberapa ilmu tertentu. Dalam hal ini Ibn Miskawaih memberikan uraian tentang sejumlah ilmu yang dipelajari agar seseorang menjadi filosof. Ilmu tersebut, ialah:

- a) Matematika (*ar-raiyadiyat*)
- b) Logika (*al-manthiq*), sebagai alat filsafat
- c) Ilmu kealaman (*natural science*)

Menurutnya, seseorang baru dapat dikatakan filosof, apabila sebelumnya telah mencapai predikat *muhandis* (*engineer/insinyur*), *munajjim* (*astroger*), *thabib* (*pyisician*), *manthiqi* (*logician*), atau *nahwi* (*philologist/grammarians*), atau lainnya.¹¹⁷

Selain materi yang terdapat dalam ilmu-ilmu tersebut, Ibn Miskawaih juga menganjurkan seseorang agar mempelajari buku-buku yang khusus berbicara tentang akhlak agar dengan itu manusia akan mendapat motivasi yang kuat untuk beradab.

Pendapat Ibn Miskawaih tersebut lebih jauh mempunyai maksud agar setiap guru (pendidik), apapun materi bidang ilmu yang diasuhnya harus diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia bagi diri sendiri dan muridmuridnya. Ibn Miskawaih memandang guru (pendidik) mempunyai kesempatan baik untuk memberi nilai lebih pada setiap ilmu bagi pembentukan pribadi mulia.

Sebagaimana telah diuraikan, Ibn Miskawaih memberi makna kejasmanisan terhadap sesuatu yang sudah pasti bernilai kerohanian. Untuk perintah shalat dan puasa, dikaitkan dengan kesehatan tubuh. Kegiatan ritual lainnya seperti haji, shalat jum'at, dan shalat berjama'ah, diterjemahkan sebagai upaya untuk membantu manusia

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 65.

mengembangkan cinta kepada sesama dan rasa persahabatan yang fitrawi agar manusia tidak saling berselisih. Hal ini berbeda dengan pendapat al-Ghazali tentang manfaat shalat yang dinilainya semata-mata untuk keuntungan jiwa individual.

Jika dianalisis secara seksama, bahwa berbagai ilmu yang diajarkan dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri, atau tujuan akademik semata-mata, tetapi karena tujuan lain yang lebih substansial, pokok, dan hakiki, yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain, setiap ilmu membawa misi akhlak.

Namun untuk melihat sisi akhlak yang terdapat dalam setiap ilmu yang diajarkan diperlukan adanya kemampuan metodologi dan pendekatan dalam penyampaian setiap ilmu. Misalnya, seseorang yang mengajarkan ilmu matematika atau fisika, selain menggunakan pendekatan keilmuan, juga dapat menggunakan pendekatan secara *integrated*, yaitu dengan melihat ilmu tersebut dari suatu sudut atau lainnya, misalnya dari aspek akhlak. Dengan demikian, orang yang mempelajari ilmu tersebut, selain memiliki keahlian dalam bidang matematika dan fisika, misalnya untuk keperluan hitungan bagi kepentingan pembangunan, ia juga dapat memiliki akhlak yang mulia.¹¹⁸

6) Pusat Pendidikan Akhlak

Dalam usaha mencapai kebahagiaan (*as-sa'adat*), menurut Ibn Miskawaih tidak dapat dilakukan sendirian, tetapi harus bersama-sama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi. Kondisi demikian akan tercipta, apabila sesama manusia saling mencintai. Setiap pribadi merasa bahwa kesempurnaan dirinya akan terwujud karena kesempurnaan yang lainnya. Jika tidak demikian, maka kebahagiaan tidak dapat diraih dengan sempurna. Azas dasar itu, maka setiap individu mendapat posisi sebagai salah satu anggota

¹¹⁸ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 15-16

badan. Manusia menjadi kuat dikarenakan kesempurnaan anggota-anggota badannya.¹¹⁹

Selanjutnya Ibn Miskawaih berpendapat, bahwa sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kondisi yang baik dari luar dirinya. Selanjutnya ia menyatakan, bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya mulai dari saudara, anak, atau orang yang masih ada hubungannya dengan saudara, anak, kerabat, keturunan, rekan, tetangga, kawan, atau kekasih.¹²⁰

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa salah satu tabiat manusia adalah memelihara diri. Karena itu manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama dengan makhluk sejenisnya. Di antara cara untuk mencapainya adalah dengan sering bertemu. Manfaat dari hasil dari pertemuan diantaranya adalah akan memperkuat akidah yang benar dan kestabilan cinta kasih sesamanya. Upaya untuk ini, antara lain dengan melaksanakan kewajiban syari'at. Shalat Jum'at, halat berjama'ah, shalat hari raya, dan haji, menurut Ibn Miskawaih merupakan isyarat bagi adanya untuk saling bertemu, sekurang-kurangnya satu minggu sekali. Pertemuan ini bukan saja dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan terdekat, tetapi sampai pada tingkat yang paling jauh.

Untuk mencapai keadaan lingkungan yang demikian, menurut Ibn Miskawaih terkait dengan politik pemerintah. Kepala negara berikut aparatnya mempunyai kewajiban untuk menciptakannya. Karena itu, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa agama dan negara ibarat dua saudara yang saling melengkapi, satu dengan yang lainnya saling menyempurnakan.¹²¹ Cinta kasih kepala negara (pemimpin) terhadap rakyatnya semisal cinta kasih orang tua terhadap anaknya, begitu juga sebaliknya yang harus dilakukan

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 20.

¹²⁰ Ibn Miskawaih, *Op. Cit.*, hlm. 44.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 128-129.

rakyatnya, yaitu wajib mencintai pemimpinnya semisal cinta anak kepada orang tuanya.¹²²

Mengenai lingkungan pendidikan, yang selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Secara eksplisit Ibn Miskawaih tidak membicarakan ketiga masalah lingkungan tersebut. Ibn Miskawaih membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara yang bersifat umum. Yaitu dengan membicarakan lingkungan masyarakat pada umumnya, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintah yang menyangkut hubungan rakyat dan pemimpinnya, sampai lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak dan anggota lingkungan lainnya. Keseluruhan lingkungan ini, antara satu dan lainnya secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.

2. Ki Hadjar Dewantara

a. Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889.¹²³ Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.¹²⁴

Namun alasan utama pergantian nama itu adalah keinginan Ki Hadjar Dewantara untuk lebih merakyat atau mendekati rakyat. Dengan pergantian nama tersebut, akhirnya dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih

¹²² *Ibid*, hlm. 132.

¹²³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4, Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1989, hlm.330.

¹²⁴ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983, hlm. 8-9.

mudah diterima oleh rakyat pada waktu itu. Menurut silsilah susunan Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hadjar Dewantara masih mempunyai alur keturunan dengan Sunan Kalijaga.¹²⁵ Jadi Ki Hadjar Dewantara adalah keturunan bangsawan dan juga keturunan ulama, karena merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga. Sebagaimana seorang keturunan bangsawan dan ulama, Ki Hadjar Dewantara dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosio kultural dan religius yang tinggi serta kondusif. Pendidikan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara di lingkungan keluarga sudah mengarah dan terarah ke penghayatan nilai-nilai kultural sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan keluarga yang tersalur melalui pendidikan kesenian, adat sopan antun, dan pendidikan agama turut mengukir jiwa kepribadiannya.

Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pangasingan di negeri Belanda. Pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta.¹²⁶ Jadi Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan.

Sebagai tokoh Nasional yang disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantar bangsanya ke alam merdeka.¹²⁶

¹²⁵ Ibid, hlm. 171.

¹²⁶ Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknya*, MLTS, Yogyakarta, 1989, hlm. 39.

Karena pengabdianya terhadap bangsa dan negara pada tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI No. 316 tahun 1959.¹²⁷

Tanggal 26 April 1959, Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia di rumahnya Majumuju Yogyakarta.¹⁷⁹ Jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa jenazah diberangkatkan ke makam Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam acara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.

Dalam lingkungan budaya dan religius yang kondusif demikianlah Ki Hadjar Dewantara dibesarkan dan dididik menjadi seorang muslim khas Jawa yang lebih menekankan aspek hakikat daripada syari’at. Dalam hal ini pangeran Soeryaningrat pernah mendapat pesan dari ayahnya: ”syari’at tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syari’at batal”.¹²⁸

Selain mendapat pendidikan formal di lingkungan Istana Paku Alam tersebut, Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain:

- 1) ELS (Europeesche Legere School). Sekolah Dasar Belanda III.
- 2) Kweek School (Sekolah Guru) di Yogyakarta.
- 3) TOVIA (School Top Opvoeding Van Indische Arsten) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak dapat diselesaikannya, karena Ki Hadjar Dewantara sakit.¹²⁹

¹²⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*, MLPTS, Yogyakarta, 1962, hlm. XIII.

¹²⁸ Darsisni Soeratman, *Op.Cit*, hlm. 16.

¹²⁹ Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Siswa*, MLPTS, Yogyakarta, 1992, hlm. 302-303.

4) Europeesche Akte, Belanda 1914. Selain itu, Ki Hadhar Dewantara memiliki karir dalam dunia jurnalistik, politik dan juga sebagai pendidik sebagai berikut, diantaranya:

- a) Wartawan Soedyotomo, Midden Java, *De Express*, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer Poesara.¹³⁰
- b) Pendiri *National Onderwijs Instituut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922.
- c) Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama.
- d) Boedi Oetomo 1908.
- e) Syarekat Islam cabang Bandung 1912.
- f) Pendiri *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) 25 Desember 1912.

b. Penghargaan

Beberapa penghargaan yang pernah diberikan kepada beliau diantaranya adalah:

- 1) Bapak Pendidikan Nasional, hari kelahirannya dijadikan hari Pendidikan Nasional
- 2) Pahlawan Pergerakan Nasional (surat keputusan Presiden RI No. 305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959)
- 3) Doctor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1957

Untuk Memahami pemikiran seorang tokoh sekaliber Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soeryaningrat) tanpa terlebih dahulu memahami dan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural dan politik masa hidupnya yang melingkari pertumbuhan ataupun mobilitas pemikirannya, boleh jadi akan memberikan citra kurang baik, sebab pada dasarnya ia merupakan produk sejarah masanya. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan

¹³⁰ Bambang Sokawati Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*, Roda Pengetahuan, Jakarta, 1981, hlm. 48.

dan corak pemikiran Ki Hadjar Dewantara Ki Hadjar Dewantara terlahir dari keluarga kerajaan Paku Alaman merupakan keturunan bangsawan, lahir di Yogyakarta pada hari kamis legi tanggal 2 Puasa 1818 atau 2 Mei 1889 dengan nama R.M. Suwardi Surjaningrat.

Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat, putra dari Kanjeng Gustipangeran Hadipati Surjosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III. Ki Hadjar Dewantara merupakan keturunan dari Paku Alam III. Beliau mendapat pendidikan agama dari ayahnya dengan berpegang pada ajaran yang berbunyi “syari’at tanpa hakikat kosong, hakikat tanpa syari’at batal.”¹³¹

Beliau juga mendapat pelajaran falsafah Hindu yang tersirat dari cerita wayang dan juga sastra jawa, gending. Di lingkungan keluarga sendiri, Ki Hadjar Dewantara Banyak bersentuhan dengan iklim keluarga yang penuh dengan nuansa kerajaan yang feodal.

Walaupun ayahnya seorang keturunan dari Paku Alam III, namun demikian ia seorang yang sangat dekat dengan rakyat, karena pada masa kecilnya ia suka bergaul dengan anak-anak kebanyakan di kampung-kampung, sekitar puri tempat tinggalnya. Ia menolak adat feodal yang berkembang di lingkungan kerajaan. Hal ini dirasakan olehnya bahwa adat yang demikian mengganggu kebebasan pergaulannya.¹⁸⁵ Ia juga cinta terhadap ilmu pengetahuan dan agama.

Pada masa itu pendidikan sangatlah langka, hanya orang-orang dari kalangan Belanda, Tiong Hoa, dan para pembesar daerah saja yang dapat mengenyam jenjang pendidikan yang diberikan oleh pemerintahan Belanda. Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soerjaningrat) kecil mendapat pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896, akan tetapi ia kurang senang karena teman sepermainannya tidak dapat bersekolah bersama karena hanya seorang anak dari rakyat biasa. Hali ini yang kemudian mengilhami dan memberikan kesan yang sangat mendalam di dalam hati nuraninya, dalam melakukan perjuangannya

¹³¹ Darsini Soeratman, *Op. Cit.*, hlm. 9.

baik dalam dunia politik sampai dengan pendidikan. Ia juga menentang kolonialisme dan feodalisme yang menurutnya sangat bertentangan dengan rasa kemanusiaan, kemerdekaan dan tidak memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata.¹³²

Kendatiupun Kekurang berhasilannya dalam menempuh pendidikan tidaklah menjadi hambatan untuk berkarya dan berjuang. Akhirnya perhatiannya dalam bidang jurnalistik inilah yang menyebabkan Soewardi Soeryaningrat diberhentikan oleh Rathkamp, kemudian pindah ke Bandung untuk membantu Douwes Deker dalam mengelola harian *De Express*. Melalui *De Express* inilah Soewardi Soeryaningrat mengasah ketajaman penanya mengalirkan pemikirannya yang progresif dan mencerminkan kekentalan semangat kebangsaanya.

Tulisan demi tulisan terus mengalir dari pena Soewardi Soeryaningrat dan puncaknya adalah Sirkuler yang menggemparkan pemerintah Belanda yaitu "*Als Ik Eens Nederlander Was!*" Andaikan aku seorang Belanda! Tulisan ini pula yang mengantar Soewardi Soeryaningrat ke pintu penjara pemerintah Kolonial Belanda, untuk kemudian bersama-sama dengan Cipto Mangunkusumo dan Douwes Deker di asingkan ke negeri Belanda.¹³³

Tulisan tersebut sebagai reaksi terhadap rencana pemerintah Belanda untuk mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penindasan Perancis yang akan dirayakan pada tanggal 15 November 1913, dengan memungut biaya secara paksa kepada rakyat Indonesia. Dengan tersebarnya tulisan tersebut, pemerintah Belanda menjadi marah. Kemudian Belanda memanggil panitia *De Express* untuk diperiksa. Dalam suasana seperti itu Cipto Mangunkusumo menulis dalam harian *De Express* 26 Juli 1913 untuk menyerang Belanda, yang berjudul "*Kracht of Vrees*" (Kekuatan atau Ketakutan). Selanjutnya Soewardi Soeryaningrat kembali menulis dalam harian *De*

¹³² Bambang S Dewanntara, *Op. Cit* , hlm. 15-16.

¹³³ Gunawan, "*Berjuang Tanpa Hentidan Tak Kenal Lelah*" *Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, MLPTS, Yogyakarta, 1992, hlm. 303.

Express tanggal 28 Juli 1913 yang berjudul “*Een Voor Allen, Maar Ook Allen Voor Een*” (Satu buat semua, tetapi juga semua buat satu).¹³⁴

Pada tanggal 30 Juli 1913 Soewardi Soeryanigrat dan Cipto Mangunkusumo ditangkap, seakan-akan keduanya orang yang paling berbahaya di wilayah Hindia Belanda. Setelah diadakan pemeriksaan singkat keduanya secara resmi dikenakan tahanan sementara dalam sel yang terpisah dengan seorang pengawal di depan pintu.

Douwes Deker yang baru datang dari Belanda, menulis pembelaannya terhadap kedua temannya melalui harian *De Express*, 5 Agustus 1913 yang berjudul “*Onze Heiden: Tjipto Mangoenkoesoemo En R.M. Soewardi Soeryanigrat*” (Dia pahlawan kita: Tjipto Mangoenkoesoemo dan R.M. Soewardi Soeryanigrat).¹³⁵

Untuk memuji keberanian dan kepahlawanan mereka berdua. Atas putusan pemerintah Hindia Belanda tanggal 18 Agustus 1913 No. 2, a, ketiga orang tersebut diinternir, Ki Hadjar Dewantara ke Bangka, Cipto Mangunkusumo ke Banda, dan Douwes Deker ke Timur Kupang. Namun ketiganya menolak dan mengajukan diekstenir ke Belanda meski dengan biaya perjalanan sendiri. Dalam perjalanan menuju pengasingan Ki Hadjar Dewantara menulis pesan untuk saudara dan kawan seperjuangan yang ditinggalkan dengan judul: “*Vrijheidsherdenking end Vriheidsberoowing*” (Peringatan kemerdekaan dan perampasan kemerdekaan). Tulisan tersebut dikirim melalui kapal “*Bulow*” tanggal 14 September 1913 dari teluk Benggala.¹³⁶

Di Belanda Ki Hadjar Dewantara, Cipto Mangunkusumo, Douwes Deker, langsung aktif dalam kegiatan politik, di Den Haag Ki Hadjar Dewantara mendirikan “*Indonesische Persbureau*” (IPB), yang merupakan badan pemusatan penerangan dan propaganda pergerakan

¹³⁴ Moch. Tauhid, *Perjuangan dan ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, MLPTS, Yogyakarta, 1963, hlm. 299.

¹³⁵ Gunawan, *Op. Cit.*, hlm 299.

¹³⁶ Moh. Tauhid. *Op. Cit.*, Hlm.21.

nasional Indonesia, Sekembalinya dari pengasingan, Ki Hadjar Dewantara tetap aktif dalam berjuang. Oleh partainya Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai sekretaris kemudian sebagai pengurus besar NIP (*National Indische Partij*) di Semarang. Ki Hadjar Dewantara juga menjadi redaktur “*De Beweging*”, majalah partainya yang berbahasa Belanda, dan “*Persatuan Hindia*” dalam bahasa Indonesia. Kemudian juga memegang pimpinan harian *De Express* yang diterbitkan kembali. Karena ketajaman pembicaraan dan tulisannya yang mengecam kekuasaan Belanda selama di Semarang, Ki Hadjar Dewantara dua kali masuk penjara.¹³⁷

Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari pengasingan di negeri Belanda. Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Melalui bidang pendidikan inilah Ki Hadjar Dewantara berjuang melawan penjajah kolonial Belanda. Namun pihak kolonial Belanda juga mengadakan usaha bagaimana cara melemahkan perjuangan gerakan politik yang dipelopori oleh Taman Siswa.

Tindakan kolonial tersebut adalah “*Onderwijs Ordonantie 1932*” (Ordinasi Sekolah Liar) yang dicanangkan oleh Gubernur Jendral tanggal 17 September 1932. pada tanggal 15-16 Oktober 1932 MLPTS mengadakan Sidang Istimewa di Tosari Jawa Timur untuk merundingkan *ordinasi* tersebut. Hampir seluruh Mass Media Indonesia ikut menentang *ordinasi* tersebut. Antara lain: Harian Perwata Deli, Harian Suara Surabaya, Harian Suara Unun dan berbagai organisasi politik (PBI, Pengurus Besar Muhammadiyah, Perserikatan Ulama, Perserikatan Himpunan Istri Indonesia, PI, PSII dan sebagainya). Dengan adanya aksi tersebut, maka Gubernur Jendral pada tanggal 13

¹³⁷ *Ibid*, hlm. 22-23.

Februari 1933 mengeluarkan ordinasi baru yaitu membatalkan “OO” 32 dan berlaku mulai tanggal 21 Februari 1933.¹³⁸

Menjelang kemerdekaan RI, yakni pada pendudukan Jepang (1942-1945) Ki Hadjar Dewantara duduk sebagai anggota “Empat Serangkai” yang terdiri dari Ir. Soekarno, Moh Hatta, Ki Hadjar Dewantara dan Kyai Mansur. Pada bulan Maret 1943, Empat Serangkai tersebut mendirikan Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang bertujuan untuk memusatkan tenaga untuk menyiapkan kemerdekaan RI. Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia dapat diproklamasikan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. Pada hari Minggu Pon tanggal 17 Agustus 1945, pemerintah RI terbentuk dengan Ir. Soekarno sebagai Presiden RI dan Moh Hatta sebagai wakil Presiden. Di samping itu juga mengangkat Menteri-Menterinya. Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.¹³⁹

Pada tahun 1946 Ki Hadjar Dewantara menjabat sebagai Ketua Panitia Penyelidikan Pendidikan dan Pengajaran RI, ketua pembantu pembentukan undang-undang pokok pengajaran dan menjadi Mahaguru di Akademi Kepolisian. Tahun 1947, Ki Hadjar Dewantara menjadi Dosen Akademi Pertanian. Tanggal 23 Maret 1947, Ki Hadjar Dewantara diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI dan menjadi anggota Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam di Sekolah Rakyat.¹⁴⁰

Pada Tahun 1948, Ki Hadjar Dewantara dipilih sebagai ketua peringatan 40 tahun Peringatan Kebangkitan Nasional, pada kesempatan itu beliau bersama partai-partai mencetuskan pernyataan untuk menghadapi Belanda. Pada peringatan 20 tahun ikrar pemuda (28

¹³⁸ Sugiyono, *Ki Hadjar Dewantara Berani dan Menentang OO; Dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pendangan Cantrik dan Mantriknya*, MLPTS, Yogyakarta, 1989), hlm. 112-113.

¹³⁹ Bambang S Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara, Ayahku*, Pustaka Harapan, Jakarta, 1989), hlm. 111.

¹⁴⁰ Bambang S Dewantara, *100 Tahun Ki Hadjar Dewantara*, Pustaka Kartini, Jakarta, 1989, hlm. 119.

Oktober 1948), Ki Hadjar Dewantara ditunjuk sebagai ketua pelaksana peringatan Ikrar Pemuda. Setelah pengakuan kedaulatan di Negeri Belanda Desember 1949 Ki Hadjar Dewantara menjabat sebagai anggota DPR RIS yang selanjutnya berubah menjadi DPR RI. Pada tahun 1950, Ki Hadjar Dewantara mengundurkan diri dari keanggotaan DPR RI dan kembali ke Yogyakarta untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Taman Siswa sampai akhir hayatnya.

Kepeloporan Ki Hadjar Dewantara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang tetap berpijak pada budaya bangsanya diakui oleh bangsa Indonesia. Perannya dalam mendobrak tatanan pendidikan kolonial yang berdasarkan pada budaya asing untuk diganti dengan sistem pendidikan nasional menempatkan Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional yang kemudian dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

Sistem pendidikan kolonial yang ada dan berdasarkan pada budaya barat, jelas-jelas tidak sesuai dengan kodrat alam bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara memberikan alternatif lain yaitu kembali pada budaya bangsanya sendiri. Sistem pendidikan kolonial yang menggunakan cara paksaan dan ancaman hukuman harus diganti dengan jalan kemerdekaan yang seluasluasnya kepada anak didik dengan tetap memperhatikan tertib damainya hidup bersama.¹⁴¹

Reorientasi perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari dunia politik ke dunia pendidikan mulai disadari sejak berada dalam pengasingan di negeri Belanda. Ki Hadjar Dewantara mulai tertarik pada masalah pendidikan, terutama terhadap aliran yang dikembangkan oleh Maria Montessori dan Robindranat Tagore. Kedua tokoh tersebut merupakan pembongkar dunia pendidikan lama dan pembangunan dunia baru. Selain itu juga tertarik pada ahli pendidikan yang bernama Freidrich Frobel. Frobel adalah seorang pendidik dari Jerman. Ia mendirikan perguruan untuk anak-anak yang bernama *Kindergarten* (Taman

¹⁴¹ Ki Hariyadi, *Op. Cit.*, hlm. 42.

Kanak-Kanak). Oleh Frobel diajarkan menyanyi, bermain, dan melaksanakan pekerjaan anak-anak. Bagi Frobel anak yang sehat badan dan jiwanya selalu bergerak. Maka ia menyediakan alat-alat dengan maksud untuk menarik anak-anak kecil bermain dan berfantasi. Berfantasi mengandung arti mendidik angan anak atau mempelajari anak-anak berfikir.¹⁴²

Ki Hadjar Dewantara juga menaruh perhatian pada metode Montessori. Ia adalah sarjana wanita dari Italia, yang mendirikan taman kanak-kanak dengan nama “*Case De Bambini*”. Dalam pendidikannya ia mementingkan hidup jasmani anak-anak dan mengarahkannya pada kecerdasan budi. Dasar utama dari pendidikan menurut dia adalah adanya kebebasan dan spontanitas untuk mendapatkan kemerdekaan hidup yang seluas-luasnya. Ini berarti bahwa anak-anak itu sebenarnya dapat mendidik dirinya sendiri menurut lingkungan masing-masing.

Kewajiban pendidik hanya mengarahkan saja. Lain pula dengan pendapat Tagore, seorang ahli ilmu jiwa dari India. Pendidikan menurut Tagore adalah semata-mata hanya merupakan alat dan syarat untuk memperkokoh hidup kemanusiaan dalam arti yang sedalam-dalamnya, yaitu menyangkut keagamaan. Kita harus bebas dan merdeka. Bebas dari ikatan apapun kecuali terikat pada alam serta zaman, dan merdeka untuk mewujudkan suatu ciptaan.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kesejahteraan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik, tetapi juga melalui pendidikan. Oleh karenanya timbullah gagasan untuk mendirikan sekolah mandiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya.

Untuk merealisasikan tujuannya, Ki Hadjar Dewantara mendirikan perguruan Taman Siswa. Cita-cita perguruan tersebut adalah “Saka” (“saka” adalah singkatan dari “Paguyuban Selasa Kliwonan” di Yogyakarta), dibawah pimpinan Ki Ageng Sutatmo

¹⁴² Darsini Soeratman, *Loc. Cit.*, hlm. 69.

Suryokusumo. Paguyuban ini merupakan cikal bakal perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara di Yogyakarta.¹⁴³ Yakni: *mengayu-ayu sarira* (membahagiakan diri), *mengayu-ayu bangsa* (membahagiakan bangsa) dan *mengayu-ayu manungsa* (membahagiakan manusia).

Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang dicita-citakan tersebut. Ki Hadjar Dewantara menggunakan metode “Among” yaitu “Tutwuri Handayani”. (“Among” berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita, dengan memberi kebebasan anak asuh bergerak menurut kemauannya, berkembang menurut kemampuannya). “*Tutwuri Handayani*” berarti pimpinan mengikuti dari belakang, memberi kebebasan dan keleluasaan bergerak yang dipimpinnya. Tetapi ia adalah “*handayani*”, mempengaruhi dengan daya kekuatannya dengan pengaruh dan wibawanya.¹⁴⁴

Metode Among merupakan metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan dilandasi dua dasar, yaitu, kodrat alam dan kemerdekaan.¹⁴⁵ Metode among menempatkan anak didik sebagai subyek dan sebagai obyek sekaligus dalam proses pendidikan. Metode among mengandung pengertian bahwa seorang pamong/guru dalam mendidik harus memiliki rasa cinta kasih terhadap anak didiknya dengan memperhatikan bakat, minat, dan kemampuan anak didik dan menumbuhkan daya inisiatif serta kreatifitas anak didiknya. Pamong tidak dibenarkan bersifat otoriter terhadap anak didiknya dan bersikap *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*.¹⁴⁶

Sebagai seorang *pemimpin*, Ki Hadjar Dewantara tidak diragukan lagi. Dalam memimpin rakyat, Ki Hadjar Dewantara

¹⁴³ Darsiti Soeratman, *Op. Cit.*, hlm. 38.

¹⁴⁴ Ki Priyo Dwiwarso, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, (www.tamansiswa.org, akses 13 Mei 2018, 09.59)

¹⁴⁵ I Djumhur dan H. Danusuparta, *Sejarah Pendidikan*, CV. Ilmu, Bandung, 1976, hlm 89.

¹⁴⁶ Ki Priyo Dwiwarso, *Op. Cit.*

menggunakan teori kepemimpinan yang dikenal dengan “Trilogi Kepemimpinan” yang telah berkembang dalam masyarakat. Trilogi kepemimpinan tersebut adalah *Ing Ngharsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani* : Di depan seorang pemimpin harus dapat menjadi teladan dan contoh bagi anak buahnya, di tengah (dalam masyarakatnya) seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat dan tekad anak buah. Dan di belakang harus mampu memberikan dorongan dan gairah anak buah.

Ki Hadjar Dewantara *adalah* seorang demokrat yang sejati, tidak senang pada kesewenang-wenangan dari seorang pemimpin yang mengandalkan pada kekuasaannya tanpa dilandasi oleh rasa cinta kasih. Dalam hal ini, kita merasakan betapa demokratis dan manusiawinya Ki Hadjar Dewantara memperlakukan orang lain.

Ki Hadjar Dewantara *selalu* bersikap menghargai dan menghormati orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya. Dengan sikap yang arif beliau menerima segala kekurangan dan kelebihan orang lain, untuk saling mengisi, memberi dan menerima demi sebuah keharmonisan lembaga yang dipimpinnya.

Teori pendidikan taman siswa yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara sangat memperhatikan dimensi-dimensi kebudayaan serta nilai-nilai yang terkandung dan digali dari masyarakat di lingkungannya. Dengan teori “Trikon”nya Ki Hadjar Dewantara, berpendapat:

“Bahwa dalam mengembangkan dan membina kebudayaan nasional, harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri (kontinuitas) menuju kearah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi) dan tetap terus mempunyai sifat kepribadian dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentrisitas). Dengan demikian jelas bagi kita bahwa terhadap pengaruh budaya asing, kita harus terbuka, disertai sikap selektif adaptif dengan pancasila sebagai tolak ukurnya.”¹⁴⁷

¹⁴⁷ *Ibid, Op. Cit.*, hlm. 44.

Selektif adaptif berarti dalam mengambil nilai-nilai tersebut harus memilih yang baik dalam rangka usaha memperkaya kebudayaan sendiri, kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi bangsa dengan menggunakan Pancasila sebagai tolak ukurnya. Semua nilai budaya asing perlu diamati secara selektif.

Manakala ada unsur kebudayaan yang bisa memperindah, memperhalus, dan meningkatkan kualitas kehidupan hendaknya diambil, tetapi jika unsur budaya asing tersebut berpengaruh sebaliknya, sebaiknya ditolak. Nilai kebudayaan yang sudah kita terima kemudian perlu disesuaikan dengan kondisi dan psikologi rakyat kita, agar masuknya unsur kebudayaan asing tersebut dapat menjadi penyambung bagi kebudayaan nasional kita.

Demikian luas dan intensnya Ki Hadjar Dewantara dalam memperjuangkan dan mengembangkan kebudayaan bangsanya, sehingga karena jasanya itu, M. Sarjito, Rektor Universitas Gajah Mada menganugerahkan gelar Doctor Honoris Causa (DR-Hc) dalam ilmu kebudayaan kepada Ki Hadjar Dewantara pada saat Dies Natalis yang ketujuh pada tanggal 19 Desember 1956. Pengukuhan tersebut disaksikan langsung oleh Presiden Soekarno.¹⁴⁸

c. Karya – Karya Ki Hadjar Dewantara

Karya-karya Ki Hadjar Dewantara telah banyak terpublikasikan dan telah memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, di antaranya :

- 1) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan
Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.

¹⁴⁸ Bambang Sokawati Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 76.

- 2) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan
Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan an
kesenian di antaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur,
Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan
di jaman Merdeka, Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Sifat
Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam
dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lainlain.
- 3) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan
Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai
politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia
imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda
dan perjuangannya.
- 4) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan
Perjuangan Hidup penulis: Ki Hadjar Dewantara Dalam buku ini
melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan
pahlawan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.
- 5) Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian “*De Express*”
(Bandung), Harian *Sedya Tama* (Yogyakarta) *Midden Java*
(Yogyakarta), *Kaum Muda* (Bandung), *Utusan Hindia* (Surabaya),
Cahaya Timur (Malang).¹⁴⁹
- 6) Monumen Nasional “Taman Siswa” yang didirikan pada tanggal 3
Juli 1922.¹⁵⁰
- 7) Pada Tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto
Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun
kemerdekaan Belanda dari penjajagahan Perancis yang akan
dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran
di Indonesia.
- 8) Mendirikan IP (*Indische Partij*) tanggal 16 September 1912
bersama Douwes Deker dan Cipto Mangunkusumo.¹⁵¹

¹⁴⁹ Bambang Dewantara, *100 Tahun Ki Hadjar Dewantara*, Pustaka Kartini, Jakarta, 1989, hlm.118.

¹⁵⁰ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Op. Cit., hlm.330.

- 9) Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nederland.
- 10) Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).¹⁵²
- 11) Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai peintis kemerdekaan Nasional Indonesia.
- 12) Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gajah Mada.
- 13) Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI bintang maha putera tingkat I.
- 14) Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.¹⁵³

d. Konsep Dasar Akhlak Ki Hadjar Dewantara

Istilah akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara sering disebut adab atau budi pekerti, tetapi menurutnya beberapa istilah itu sama. Sebelum membahas konsep pendidikan akhlak itu sendiri, ia memulai pendapatnya dengan menjelaskan apa arti ilmu akhlak. Selanjutnya ia menjelaskan tentang pengertian akhlak, akhlak dan kesusilaan, serta kebaikan dan kejahatan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara Ilmu akhlak ialah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia pada umumnya, khususnya yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang berupa pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai aplikasinya yang berupa sebuah perbuatan. Ilmu akhlak adalah bagian dari ilmu filsafat, karena membahas mengenai manusia dalam menghadapi kekuatan alam, dalam berproses secara evolusi untuk

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² Bambang S. Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 76.

¹⁵³ Irna, H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Soeryanigrat dalam Pengasingan*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, hlm. 132.

kemajuan hidupnya, serta dalam berinteraksi dengan Tuhannya sebagai kesempurnaan hidup.¹⁵⁴

Sebagai ilmu, akhlak itu harus bersistem dan bermetode. Untuk itulah, objektivitas dan eksperimen harus selalu diutamakan dan diaplikasikan. Sistem dan metode daripada akhlak harus terintegrasi dengan ilmu pengetahuan lainnya, khususnya yang termasuk dalam golongan ilmu-ilmu filsafat melalui sifat utuh (primitif), analisis (mementingkan bagian-bagiannya), tersesat (menimbulkan teori-teori yang saling bertentangan, *sinthese* (membentuk persatuan) dan *totaliet* atau *globaliet* (utuh sempurna).

Sebagai ilmu kemanusiaan, maka akhlak dalam mempelajari/memahami segala soal kebajikan, harus mendapat pengaruh besar daripada ilmu ke-Tuhanan (*Theologi*) dan selalu berhubungan dengan ilmu pendidikan dan kehakiman. Apa yang baik itu baik, karena sumber dari kebaikan terdapat unsur yang maha kuasa.

Menurut Bergson, pikiran manusia tidak mampu mengatur hidup manusia secara alami, tanpa campur tangan Tuhan. Untuk itulah, ilmu akhlak harus selalu diiringi oleh nilai-nilai ke-Tuhanan. Secara teoritis, akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Menurut Ki Hadjar Dewantara akhlak adalah sifat ketertiban (tata) di dalam hidupnya manusia (lahir dan batin), sehingga hidup manusia itu terlihat berbeda dengan hidup makhluk-makhluk yang lainnya.¹⁵⁵

Perkataan hidup itu mengandung arti kekal; yang kekal bagian jiwanya, yakni yang menyebabkan hidup. Sedangkan rasa atau jasmaninya, yaitu bagian yang berwujud akan lenyap/binasa. Tiap-tiap barang yang hidup, tentu mempunyai *iradat* (kemauan) untuk hidup kekal; *iradat* atau kemauan ini terhadap hidup dirinya sendiri dan keturunannya. *Iradat* tersebut menimbulkan 3 macam tabiat, yaitu:

¹⁵⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, 1961. hlm. 459.

¹⁵⁵ *Ibid*, hlm. 460.

- 1) Keinginan untuk mempertahankan keselamatan tubuhnya, sehingga muncullah aliran *materialisme* yakni keduniawian.
- 2) Keinginan untuk mempertahankan keselamatan jiwanya, sehingga mendirikan aliran *idealisme* yakni kebatinan, agama, dan lain sebagainya.
- 3) Kedua aliran tersebut membangkitkan nafsu untuk berkembang/maju (evolusi) dengan diikuti oleh *differensiasi* atau perkhususan hidup; itulah yang menimbulkan adab/akhlak-kemanusiaan.¹⁵⁶

Akhlak yang sebenarnya adalah buah (emansipasi) dari *iradat* hidup itu, kemudian berbuah sendiri. Adapun bentuk/buah akhlak itu sendiri adalah wujud tertib, baik dan indah, yang keluar dari akal dan budi manusia. Hasil dari buah akhlak itu sendiri berupa kebudayaan (dari perkataan budi) atau dalam bahasa asing dikenal dengan istilah kultur (*culture*). Kultur menjelma dalam bentuk sifat tertibnya berupa aturan negeri (undang-undang/politik), sama halnya dengan undang-undang pengadilan, sama halnya dalam kesucian, yakni agama (akhlak dan religi), dan hubungannya di dalam masyarakat dinamakan adat (tata cara sosial) atau disebut dengan kesenian.

Tidak ada satu bangsa yang sempurna baik dalam hal apapun termasuk ang tersebut di atas. Berhubung dengan beberapa keadaan kodrat alam dan masyarakat di masing-masing tempat, seringkali satu, dua atau beberapa macam bentuk atau buah-adab itu tidak nampak pada suatu bangsa, kendatipun bangsa yang sudah beradab (*culturvolk*).¹⁵⁷

e. Konsep Pendidikan Akhlak Ki Hadjar Dewantara

- 1) Hakikat Pendidikan Akhlak

Dewasa ini, seringkali di dalam dunia pendidikan menganggap pendidikan akhlak hanyalah sesuatu yang tidak penting dalam proses belajar mengajar. Karena memahami

¹⁵⁶ *Ibid*, hlm. 465.

¹⁵⁷ *Ibid*.

pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang diberikan kepada fase tertentu (masa remaja dan dewasa) dan hanya guru tertentu yang bisa menyampaikan pendidikan akhlak kepada peserta didik, atau secara metode pelaksanaannya sering kita dengar bahwa pendidikan akhlak diberikan secara spontan atau *occasional* oleh guru.

Hal itu menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan bentuk kesalah pahaman terhadap hakikat pendidikan akhlak yang sebenarnya. Misalnya, pendidikan akhlak diartikan: pemberian kuliah-kuliah atau ceramah-ceramah tentang hidup kejiwaan atau peri keadaan manusia.¹⁵⁸ Padahal pendidikan akhlak tidak terbatas seperti yang telah disebutkan di atas. Ki Hadjar Dewantara berprinsip, pendidikan akhlak bisa ditransfer atau diinternalisasikan kepada manusia sejak ia lahir sampai meninggal dunia, metode pelaksanaannya dilakukan dan diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik, serta pendidikan akhlak harus dimiliki dan diajarkan oleh setiap guru dan lingkungan sekitar.¹⁵⁹

Terhadap anak kecil cukuplah kita membiasakan mereka untuk bertingkahtaku yang baik, sedangkan bagi anak-anak yang sudah dapat berpikir, seyogyanyalah diberikan keterangan-keterangan yang perlu-perlu. Agar mereka dapat pengertian, meresapi, membiasakan dan merenungi tentang kebaikan dan keburukan pada umunya. Bagi orang dewasa kita berikan anjuran-anjuran untuk melakukan pelbagai perilaku yang baik dengan cara disengaja. Oleh karena itu, maka pokok atau syarat pendidikan akhlak, *ngerti-ngrasa-nglakoni* (menyadari, merasakan dan melakukan), dapat terpenuhi.¹⁶⁰

Pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara berdasarkan pada asas pancadharma, yang terdiri dari

¹⁵⁸ *Ibid*, hlm. 484.

¹⁵⁹ *Ibid*.

¹⁶⁰ *Ibid*.

kodrat alam (alamiah), kemerdekaan (tidak otoriter), kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan. Itulah hakikat pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara, dihubungkan dengan tingkatan-tingkatan perkembangan jiwa yang ada di dalam hidupnya anak-anak, mulai masa kecilnya hingga masa dewasa.

2) Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan akhlak bertujuan memberi macam-macam pendidikan (pengajaran), agar seutuhnya jiwa anak terdidik, bersama-sama dengan pendidikan jasmaninya. Jiwa dan raga dari setiap orang memiliki sifat masing-masing yang khusus dan mewujudkan *individualitet* (sifat satu-satunya manusia) yang sempurna.

Individualitet ini jika terdidik menurut kodratnya akan menjadi kepribadian, yakni jiwa yang merdeka atau karakter (jiwa). Jiwa dan raga yang tidak dapat dipisahkan hidupnya itu saling berpengaruh, sehingga mendidik raga itu sambil juga mendidik jiwa (hal itu minimal sudah dilakukan atau dimulai pada Taman Indria/Taman Kanak-Kanak).¹⁶¹

3) Pendidik dan Peserta Didik

Guru pendidikan akhlak di sini seringkali diharuskan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas. Kendatipun guru sering diartikan sebagai orang yang harus di-gugu dan di-tiru dalam hal ilmunya, menurut Ki Hadjar Dewantara, kriteria itu salah dan tidak benar. Untuk itulah perlu direnungi dan diresapi bahwa menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan akhlak adalah “*membantu perkembangan hidup peserta didik, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum*”.¹⁶² Jadi, Makna pendidikan akhlak ini mengajak kepada segenap guru atau pendidik agar melaksanakan pendidikan

¹⁶¹ *Ibid*, hlm. 467.

¹⁶² *Ibid*, hlm. 485.

akhlak dalam setiap saat di sekolah dan tidak harus berpengetahuan luas.

Seperti perintah yang dicontohkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni, menganjurkan atau memerintahkan anak-anak untuk:

- a) Duduk yang baik
- b) Jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain
- c) Bersih badan dan pakaiannya
- d) Hormat terhadap ibu-bapak dan orang-orang tua lainnya
- e) Menolong teman-teman yang perlu ditolong, dan lain sebagainya.¹⁶³

Selanjutnya mengenai obyek (peserta didik) pendidikan akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan akhlak diberikan kepada peserta didik dengan cara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurutnya, perkembangan dan kecerdasan jiwa itu terbatas oleh umur dan lingkungan masing-masing anak, yaitu:

- a) Alam atau *windu* pertama, yakni alamnya anak-anak kecil, periode ini merupakan alam panca-indra dan pertumbuhan jasmani; pada masa ini jiwa laki-laki dan perempuan belum ada perbedaan, jiwa masih utuh, belum ada differensiasi (total) sehingga pendidikannya difokuskan pada mendidik tubuh dan panca-indra dengan alat atau metode permainan, menggambar, cerita, menyanyi, pertunjukan dan lain sebagainya. Semua itu aktif dan pasif.
- b) Alam atau *windu* kedua: alam anak-anak muda (remaja). Pada masa ini sudah ada perbedaan tabiat dan kebiasaan antara laki-laki dan perempuan; alam ini merupakan fase pertumbuhan atau bertumbuhnya pikiran, tetapi dalam hal ini perasaan masih belum dominan. Anak pada periode ini tertarik pada realita atau pengalaman sehingga pendidikan yang tepat adalah

¹⁶³ *Ibid.*

pendidikan atau pembiasaan akhlak yang meliputi; setia, berani, teguh, lemah lembut, tidak lekas bosan, suka beramal dan berbuat baik, serta ikhlas dalam pengabdian. Masa ini juga baik diajarkan pendidikan seni.

- c) Alam atau *windu* ketiga: fase manusia dewasa, alam *akil-baligh*, periode bertingkah laku, serta alam kemasyarakatan. Pada periode ini pendidikan harus bersifat pendidikan watak dengan metode dan cara; pengajaran ilmu untuk mendapatkan kebiasaan atau pengetahuan, dalam hal ini tidak hanya sekedar paham/mengerti tetapi peserta didik dapat menggunakan ilmu atau mempraktekkan akhlak yang baik. Pada masa ini seyogyanya ditekankan pada pendidikan rasa, agama, kesenian dan kehalusan budi (etika dan estetika).¹⁶⁴

4) Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Proses pendidikan akan berhasil apabila metode dan materi yang diberikan tepat dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Metode pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan keagamaan (Islam) yakni *syari'at*, *hakikat*, *thariqat* dan *ma'rifat*. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

Pertama syari'at, Pendidikan *syari'at* diberikan kepada anak kecil dan harus kita artikan sebagai pembiasaan bertingkah-laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Agar peserta didik mau melakukan apa-apa yang diinstruksikan oleh guru, maka pendidik harus memberi contoh atau perintah yang baik.¹⁶⁵

Menurut Ki Hadjar Dewantara pada fase ini, keterangan atau penjelasan mengenai materi akhlak secara mendalam belum waktunya diberikan, karena anak-anak belum mempunyai

¹⁶⁴ *Ibid*, hlm. 467.

¹⁶⁵ *Ibid*, hlm. 485-487.

kesanggupan untuk berpikir. Jika ada anak yang bertanya mengenai materi-materi, maka guru disarankan untuk menjawabnya secara singkat dan dapat dicerna dengan mudah oleh peserta didik. Terbiasa berperilaku yang baik merupakan keinginan bagi pendidik ataupun orang tua kepada anak-anaknya, oleh karena itulah, seyogyanya guru selalu menegur/menasehati apabila peserta didik berperilaku negatif atau senonoh.

Tetapi seorang guru tidak boleh melupakan hakikat-hakikat anak yang perilakunya selalu spontan (perilaku yang dilakukan secara tiba-tiba). Kendati tindakan yang spontan itu merupakan perbuatan yang tidak bisa dibenarkan, namun anak-anak mungkin memiliki alasan-alasan yang baik dan benar, bahkan alasan-alasan mulia yang oleh pendidik tidak ketahui atau belum dilihat.

Misalnya, ada siswa yang keluar/lari dari ruangan kelas mungkin untuk menolong seekor hewan yang sedang disakiti oleh hewan lainnya. Untuk itulah, Ki Hadjar Dewantara mengingatkan bahwa perilaku spontanitas itu terjadi karena ada dasarnya atau alasannya. Selain itu, beliau juga berpandangan supaya seorang guru wajib memberi kebebasan sebanyakbanyaknya kepada anak-anak selama tidak mengganggu ketertiban atau kedamaian, serta selama tidak ada bahaya yang mengancam dan dapat merugikan si-anak atau anak-anak lain.

Adapun tingkatan yang kedua menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan/metode *hakikat* (tingkatan *hakikat*) yang berarti kenyataan atau kebenaran, bertujuan untuk memberi pengertian kepada anak, agar mereka menjadi *insyaf* serta sadar tentang segala kebaikan dan kejahatan. Pendidikan hakikat ini disampaikan kepada anak-anak fase *akil-baligh* yaitu disaat berkembangnya akal atau kematangan berpikir.¹⁶⁶

¹⁶⁶ *Ibid.*

Pada waktu inilah kita memberi ke-*insyafan* dan kesadaran tentang pelbagai kebaikan dan kejahatan, namun harus berdasarkan atas dasar pengetahuan, kenyataan atau kebenaran. Jangan sampai peserta didik terikat dengan kebiasaan-kebiasaan tanpa mengetahui akan maksud dan tujuan yang sebenarnya. Ki hadjar berpesan dan berprinsip bahwa *syari'at* tanpa *hakikat* adalah kosong, sedangkan *hakikat* tanpa *syariat* ialah tidak sah.

Tingkatan yang ketiga ialah *tarik*, yang lebih terkenal dengan sebutan *tirakat*. *Tarikat* berarti perilaku, yakni perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan supaya kita dapat melatih diri untuk melaksanakan berbagai kebaikan, kendatipun sulit dan berat. Metode ini merupakan latihan yang diberikan kepada anak-anak yang beranjak dewasa untuk memaksa, menekan atau memerintah dan menguasai diri sendiri.¹⁶⁷

Dalam lingkungan keagamaan atau kebatinan pada umumnya, *tarik* itu berupa berbagai macam kegiatan/perilaku, seperti berpuasa, berjalan kaki menuju tempat yang jauh, mengurangi tidur dan makan dan menahan pelbagai hawa nafsu pada umumnya. Dan inilah sebenarnya pokok yang terkandung di dalam pendidikan akhlak. Dalam lingkungan pendidikan modern latihan-latihan seperti itu tidak hanya untuk kebatinan (spritual), namun dapat diwujudkan pula sebagai kegiatan/latihan kesenian dan olahraga, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, dan kenegaraan, mulai dengan gerakan kepanduan dan pemuda, gerakan sosial dan lain sebagainya yang bertujuan melatih para pemuda untuk mengamalkan segala tanggungjawabnya terhadap kepentingan umum.

Setelah kita berturut-turut membahas *syariat*, *hakikat*, hingga *tarik*. Selanjutnya Ki Hadjar Dewantar menambahkan metode *ma'rifat* yang digunakan dalam pendidikan akhlak bagi

¹⁶⁷ *Ibid.*

anak-anak dewasa. *Ma'rifat* berarti benar-benar mengerti/paham. Pada waktu inilah seorang guru harus berusaha agar anak-anak yang sudah dewasa tidak bersikap kosong dan ragu-ragu, atau mungkin terombang-ambing oleh keadaan yang belum pernah mereka alami. Mereka harus sudah mengerti akan adanya hubungan antara tata tertib lahir dan ketenangan batin dan telah cukup berlatih dan terbiasa menguasai dirinya sendiri, serta menempatkan dirinya di dalam koredor atau garis-garis *syariat, hakikat dan tarikat*. Jika mereka masih juga berbuat hal yang negatif (salah pilih jalan), maka setidaknya mereka sudah dapat berpikir, sehingga mereka tidak akan terombang-ambing oleh pertentangan-pertentangan batin.

5) Materi Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak telah dijelaskan di atas secara gamblang, selanjutnya Ki Hadjar Dewantara akan memaparkan materi pendidikan akhlak. Dalam hal ini, Ki Hadjar Dewantara berprinsip bahwa materi pendidikan akhlak merupakan dasar utama pendidikan dan harus diberikan lebih awal, materi tersebut adalah materi *syari'at* Islam. Sedangkan ilmu pengetahuan disampaikan sambil berjalan. Sebab menurutnya, jika mengabaikan pendidikan akhlak dan lebih mengutamakan ilmu pengetahuan maka yang akan terjadi adalah materialisme, egoisme dan amoralisme akan merasuki pribadi siswa.¹⁶⁸

Selain itu, materi pendidikan akhlak harus diberikan sesuai dengan perkembangan anak seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai masa-masa anak. Oleh karena itulah, Ki Hadjar Dewantara dalam menjelaskan materi pendidikan akhlak dijelaskan secara beriringan dengan umur atau perkembangan anak, yaitu:

- a) Untuk Taman Indria (TK/RA), kira-kira umur 5-8 tahun, materi berupa segala bentuk permainan yang dapat mendidik

¹⁶⁸ *Ibid*, hlm. 477.

tubuh serta panca-indera. Misalnya yang dapat mendidik tubuh; *gobak, geritan, trembung, obrok, raton, dll.* Sedangkan yang dapat mendidik panca-indera; menyulam, menggambar, menyanyi, bercerita, dan lain-lain yang dapat mendidik perasaan dan pikiran sambil bermain. Selain itu, mendengarkan cerita yang berdasarkan keindahan (puisi) dan menarik hati anak-anak. Kenyataan-kenyataan jangan hanya diceritakan tetapi juga diperlihatkan/dimodelkan oleh guru. Cerita diambil dari daerah terdekat dan anak-anak tidak harus hafal pada ceritanya, karena materi ini tidak mendidik kognitif/pengetahuan siswa, tetapi menuntun dan mendidik geraknya jiwa, yaitu asalkan anak-anak turut merasakan sudah cukup. Demikian juga mendengarkan lagu-lagu yang indah untuk membiasakan anak menerima keindahan dalam sanubarinya. Keterkaitan dengan penetapan materi pendidikan akhlak pada masa ini, guru dalam memberikan materi berupa pembiasaan yang bersifat global dan spontan, yakni belum berupa teori yang terbagi-bagi menurut jenisnya kebaikan atau keburukan dan belum terencana mengenai waktu pemberian materinya (mengalir), yang terpenting pembiasaan perilaku yang positif. Namun yang perlu diperhatikan, pada masa ini perlu diberikan materi dengan bentuk latihan *wirama* dan latihan panca-indera yakni pembiasaan berbuat dan berperilaku secara tertib dan sesuai aturan norma yang ada, untuk menyempurnakan perkembangan jiwa dan raga anak-anak menuju kecerdasan budi pekerti kelak.¹⁶⁹

- b) Untuk anak umur 9-12 tahun. Pada periode ini pendidikan tubuh sudah mulai *support* (mendukung) dan bersama-sama dengan materi-materi lainnya untuk perkembangan jiwa peserta didik, yakni terkait dengan; kecepatan berpikir, rajin,

¹⁶⁹ *Ibid*, hlm. 467-468 dan 487-490.

dan lemah lembut. Materi cerita dan lagu pada periode ini diperluas. Pada masa ini seyogyanya juga diberikan pendidikan akhlak dan adat istiadat, supaya ketika terjun di masyarakat anak bisa menjaga ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. Di samping itu, periode ini menurut Ki Hadjar Dewantara juga disebut periode hakikat. Pada fase ini seyogyanya anak-anak diberi pengertian tentang segala tingkah laku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun caranya masih *occasional* atau spontan, tapi di kelas yang tingkatnya tinggi boleh disediakan jam tertentu untuk menyampaikan materi pendidikan akhlak. Materi akhlak tidak cukup hanya membiasakan apa yang diperintahkan atau hanya meng-*insyafi* saja, tetapi anak-anak juga harus menyadarinya. Jangan sampai mereka terikat oleh *syariat* yang kosong, jelaskanlah sekedarnya mengenai maksud dan tujuan pendidikan akhlak, yang intinya memelihara tata-tertib dalam hidupnya untuk ketenangan hidupnya. Materi pendidikan akhlak pada masa ini tidak harus terbatas pada pembiasaan *syariat*, jika anak-anak sudah bisa melampaui maka diperbolehkan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lebih sukar dan berat yang biasanya diberikan terhadap periode *tariqat*.¹⁷⁰

- c) Untuk masa remaja yang berumur 13-16 tahun. Pada periode ini seyogyanya diberikan pendidikan kesehatan, kekuatan, *life skill*, meneguhkan kemauan atau kerajinan dalam mempelajari ilmu pengetahuan, agama dan seni. Terkait dengan seni, materinya disesuaikan dengan asal daerah peserta didik. Sedangkan, mengenai materi cerita pada fase ini diperluas meliputi seluruh Indonesia, dengan mengajarkan akhlak yang terkandung dalam cerita (*ibroh*). Agar hal itu bisa ditiru dan

¹⁷⁰ *Ibid.*

dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Periode ini merupakan fase yang berbahaya, karena masa *pubertas* (*akil-balig*). Periode ini diberikan kelanjutan pendidikan mengenai pembiasaan pikiran, kerajinan dan penyempurnaan. Namun, yang perlu diperhatikan pada fase ini diberikan kebebasan dan peraturan yang tegas oleh dirinya sendiri (*self-disiplin*). Jadi pendidikannya harus bertahap dan penyampaianya secara halus. Oleh karena itu, pada periode ini anak-anak dituntut untuk mulai berlatih diri terhadap segala perilaku yang sukar dan berat dengan niat disengaja dan sungguh-sungguh karena pada masa ini juga disebut periode *tarik*. Pada fase ini, materi akhlak berupa atau diwujudkan dengan bersemedi, berpuasa, berjalan kaki ke tempat-tempat yang jauh. Ki Hadjar Dewantara menambahkan bahwa segala perilaku yang disengaja, dan memerlukan kehendak dan semangat yang istimewa atau kuat merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak.¹⁷¹

- d) Untuk masa dewasa yang berumur 17-20 tahun. Pada fase inilah ketentraman jiwa anak muncul kembali. Oleh karena itu, kecerdasan jiwanya dituntun lebih dalam lagi dengan cara mempelajari ilmu pengetahuan, agama dan ilmu akhlak secara umum. Pembiasaan/perenungan tentang ilmu-ilmu tersebut mempengaruhi jiwa manusia dan pengetahuan tentang watak baik/perilaku baik diberikan untuk penyokong pendidikan akhlak. Masa ini juga disebut periode *ma'rifat*, materi pendidikan akhlak yang diberikan pada fase ini ialah berupa ilmu atau pengetahuan yang dalam dan luas. Pada masa inilah anak-anak dapat materi tentang apa yang disebut *ethik*, yaitu hukum kesusilaan. Jadi tidak hanya tentang pelbagai bentuk-bentuk atau adat kesusilaan saja, namun juga tentang

¹⁷¹ *Ibid.*

dasardasarnya yang berhubungan dengan hidup bernegara, perikemanusiaan, keagamaan, filsafat, kebudayaan dan lain sebagainya. Pada masa ini materi-materi pendidikan akhlak harus diberikan waktu tersendiri atau diberikan secara ceramah-ceramah.¹⁷²

6) Pusat Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak berlangsung dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat, ada yang secara formal dan ada pula secara informal. Ketiga lingkungan pendidikan itu oleh Ki Hadjar Dewantara disebut *tri pusat pendidikan*. karena dalam ketiga lingkungan itu terjadi proses pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang. Berikut ini Ki Hadjar Dewantara akan menjelaskan mengenai *tri pusat pendidikan* akhlak:

- a) Keluarga; Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga berfungsi: sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial. meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.
- b) Sekolah; Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap

¹⁷² *Ibid.*

pendidikan, diantaranya sebagai berikut; sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik. Selain itu Ki Hadjar Dewantara menganggap sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah, sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, di sekolah diberikan pelajaran akhlak, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah, dan sebagainya.

- c) Masyarakat; Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.¹⁷³

¹⁷³ *Ibid.*

B. ANALISI HASIL PENELITIAN

1. Persamaan Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara

a. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Seringkali kita mendengar pernyataan yang menjelaskan bahwa perilaku, termasuk akhlak merupakan bawaan yang tak dapat diubah (aliran nativisme).¹⁷⁴ Bagaimana dengan pandangan kedua tokoh ini, Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantar. Dalam konteks ini Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara memiliki pandangan yang sama, bahwa akhlak manusia tidak mutlak bawaan dari dalam dirinya. Tetapi akhlak manusia itu dipengaruhi oleh luar dirinya melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan. Hal ini dibuktikan dengan konsep-konsep mereka sebagai berikut:

Ibn Miskawaih menyebutkan bahwa akhlak itu terbagi dua, yakni ada yang *tabi'i* sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan. Tetapi kemudian ia menyetujui pendapat bahwa tiada satupun *khuluq* manusia yang *tabi'i* tetapi juga tak dapat disebut bukan *tabi'i*. Sebab, kita dicetak untuk menerima suatu *khuluq* dan berubah-ubah dengan pendidikan dan pergaulan, cepat ataupun lambat. Akhirnya, sesudah mengemukakan pandangan Stoika, Galen, Aristoteles dan lainnya, Ibn Miskawaih menyatakan bahwa setiap *khuluq* bisa berubah, sedangkan tiada sesuatu yang dapat berubah merupakan bawaan.¹⁷⁵

Kebenaran pendapat ini dibuktikan oleh fakta empirik di mana pendidikan dan lingkungan berpengaruh pada akhlak anak, dan oleh adanya syari'at sebagai siasat Allah atas hamba-Nya. Namun manusia bertingkat-tingkat dalam menerima pengaruh didikan itu.

Ibn Miskawaih tidak akan menyusun filsafat akhlaknya, jika ia sendiri berpandangan bahwa akhlak manusia bersifat bawaan yang

¹⁷⁴ Abdul Latif, *Loc. Cit*, hlm. 38.

¹⁷⁵ Ibn Miskawaih, *Loc. Cit*. hlm. 111, 124-132 & Ibn Miskawaih, terj. Helmi Hidayat, *Loc. Cit*. hlm. 110-111.

tidak dapat diubah. Dari sini Ibn Miskawaih membicarakan pendidikan akhlak. Pendidikan anak pertama-tama harus dilakukan dengan proses pembiasaan menjalankan tuntunan syari'at di bawah bimbingan orang tua, baru kemudian dikenalkan kepada teori-teori akhlak untuk memperkuat dan mencapai tingkat keutamaan yang lebih tinggi. Ini dilakukan dengan metode alami, yakni bertahap sejak pembinaan potensi kebendaan dan kebinatangan (*syahwat* kemudian *ghadlab*) secara total sesuai keempat prinsip *fadlilah*, terus potensi akal sebagai potensi khas manusia sampai ke puncaknya sebagai *insan kamil*.¹⁷⁶

Potensi yang pertama kali muncul dari potensi akal pada manusia *mumayiz* dan kemudian *akil-baligh* adalah *haya'* (malu) atas terbitnya perbuatan buruk dan dengan mendasari sistematika pendidikan anak sejak penanaman cinta kebaikan dan keterhormatan (*karamah*) serta kebencian akan keburukan, dengan pujian dan celaan, pembiasaan dan hafalan cerita dan syair-syair baik, sampai kepada pendidikan dan pembiasaan untuk mempertahankan jiwa anak tetap lurus. Seperti akhlak makan-minum, tidur, berpakaian, olah raga, cara berjalan, duduk dan sebagainya.

Membiasakan tidak berbohong dan tidak bersumpah, sedikit bicara dan akhlak percakapan, menaati orang tua dan guru dan mengendalikan diri. Bila ini tercapai, diteruskan dengan pembiasaan *riyadlah*. Bila anak tumbuh menyalahi perjalanan dan didikan ini, tak dapat diharapkan akan selamat, dan usaha-usaha perbaikan dan pelurusannya tidak berguna lagi, sebab ia sudah menjadi binatang buas yang tak dapat dididik, kecuali dengan cara perlahan dan kembali ke jalan yang benar dengan taubat, bergaul dengan orang baikbaik dan ahli hikmah serta berfilsafat. Walaupun hal terakhir ini lebih sulit, seperti dialami Ibn Miskawaih sendiri, namun ia lebih baik ketimbang terus bergelimang dalam kebatilan.¹⁷⁷

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 37-42.

¹⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 66-68 & Ibn Miskawaih, *Op. Cit.* hlm. 74-76.

Dalam hal ini Ibn Miskawaih juga menambahkan bahwa ada empat hal pokok dalam upaya pemeliharaan kesehatan jiwa (akhlak yang baik). *Pertama*, bergaul dengan orang yang sejenis, yakni yang sama-sama pecinta keutamaan, ilmu yang hakiki dan ma'rifat yang *sahih*, menjauhi pencinta kenikmatan yang buruk.

Kedua, bila sudah mencapai tingkat keilmuan tertentu, jangan membanggakan diri (*'ujub*) dengan ilmunya, melainkan harus belajar terus sebab ilmu tidak terbatas dan di atas setiap yang berilmu ada Yang Maha Berilmu, dan jangan malas mengamalkan ilmu yang ada serta mengajarkannya kepada orang lain.

Ketiga, hendaklah senantiasa sadar bahwa kesehatan jiwa itu merupakan nikmat Allah yang sangat berharga yang tak layak di tukarkan dengan yang lain.

Keempat, terus-terusan mencari aib diri sendiri dengan introspeksi yang serius, seperti melalui teman pengoreksi atau musuh, malah musuh lebih efektif dalam membongkar aib ini.¹⁷⁸

Penjelasan-penjelasan Ibn Miskawaih di atas diamini oleh Ki Hadjar Dewantara. Menurut Ki Hadjar Dewantara akhlak manusia terjadi karena pembiasaan atau latihan (pengaruh lingkungan) bukan karena bawaan, hal itu dibuktikan dengan penjelasan beliau sebagai berikut:

Akhlak ditransfer atau diinternalisasikan kepada manusia sejak ia lahir sampai meninggal dunia, metode pelaksanaannya dilakukan dan diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik, pembiasaan, pelatihan, serta pendidikan akhlak harus dimiliki dan diajarkan oleh setiap guru melalui lingkungan sekitar.

Prinsip di atas jelas bahwa akhlak dalam diri manusia menurut Ki Hadjar Dewantara bukan bawaan sejak sebelum manusia lahir, tetapi pengaruh lingkungan yakni perlu diinternalisasikan kepada jiwa manusia melalui pembiasaan atau pelatihan dari luar dirinya agar

¹⁷⁸ *Ibid*, hlm. 162-174.

menghasilkan perilaku yang positif sesuai dengan norma lingkungannya.

Ki Hadjar Dewantara dalam hal ini memberikan contoh bentuk perilaku akhlak yang baik melalui perintah-perintah kepada anak-anak agar; duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain. bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu-bapak, guru dan orang-orang tua lainnya.¹⁷⁹

Selain itu, Ki Hadjar Dewantar menguatkan pendapatnya dengan penjelasan bahwa pendidikan akhlak diberikan kepada peserta didik dengan cara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurutnya, perkembangan dan kecerdasan jiwa itu terbatas oleh umur dan lingkungan masing-masing anak, yaitu:

Alam atau *windu* pertama, yakni alamnya anak-anak kecil, periode ini merupakan alam panca-indra dan pertumbuhan jasmani; pada masa ini jiwa laki-laki dan perempuan belum ada perbedaan, jiwa masih utuh, belum ada differensiasi (total) sehingga pendidikannya difokuskan pada mendidik tubuh dan panca-indra dengan alat atau metode permainan, menggambar, cerita, menyanyi, ertunjukan dan lain sebagainya. Semua itu aktif dan pasif.¹⁸⁰

Alam atau *windu* kedua: alam anak-anak muda (remaja). Pada masa ini sudah ada perbedaan tabiat dan kebiasaan antara laki-laki dan perempuan; alam ini merupakan fase pertumbuhan atau bertumbuhnya pikiran, tetapi dalam hal ini perasaan masih belum dominan. Anak pada periode ini tertarik pada realita atau pengalaman sehingga pendidikan yang tepat adalah pendidikan atau pembiasaan akhlak yang meliputi; setia, berani, teguh, lemah lembut, tidak lekas bosan, suka beramal dan berbuat baik, serta ikhlas dalam pengabdian. Masa ini juga baik diajarkan pendidikan seni.¹⁸¹

¹⁷⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Op. Cit* hlm. 485.

¹⁸⁰ *Ibid.*

¹⁸¹ *Ibid.*

Alam atau *windu* ketiga: fase manusia dewasa, alam *akil-baligh*, periode bertingkah laku, serta alam kemasyarakatan. Pada periode ini pendidikan harus bersifat pendidikan watak dengan metode dan cara; pengajaran ilmu untuk mendapatkan kebiasaan atau pengetahuan, dalam hal ini tidak hanya sekedar paham/mengerti tetapi peserta didik dapat menggunakan ilmu atau mempraktekkan akhlak yang baik. Menurutnya pada masa ini seyogyanya ditekankan pada pendidikan rasa, agama, kesenian dan kehalusan budi (etika dan estetika).¹⁸²

Penjelasan kedua tokoh di atas secara garis besar memiliki persepsi yang sama mengenai hakikat akhlak, yaitu bahwa perilaku mulia atau akhlak manusia muncul karena pengaruh dari luar dan bawaan dari dalam. Dari gambaran-gambaran konsep kedua tokoh di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi persamaan-persamaan tersebut. Misalnya letak persamaan dari prinsip kedua tokoh tersebut adalah mengenai proses internalisasi akhlak melalui perintah-perintah (penanaman kebaikan-kebaikan) agar terbiasa berbuat yang mulia, seperti guru memerintahkan agar siswanya menghormati orang tuanya, saling tolongmenolong, berpakaian yang rapi dan baik, dan lain sebagainya.

Selain itu, persamaannya adalah mengenai cara pemberian pendidikan akhlak kepada peserta didik. Kedua tokoh ini sepakat bahwa pendidikan akhlak yang akan mempengaruhi jiwa peserta didik, harus diberikan secara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Mereka juga sepakat bahwa pendidikan akhlak dapat mempengaruhi manusia sejak baru lahir hingga sepanjang hidup manusia,.

Selanjutnya, mereka berdua sepakat bahwa pendidikan akhlak diberikan melalui pembiasaan-pembiasaan, latihan-latihan, atau dalam istilah Ibn Miskawaih adalah "*riyadlah*". Namun yang perlu digaris bawahi, Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara tidak berpaham *empirisme* yang menafikkan peran *nativisme* dalam diri manusia. Kedua

¹⁸² *Ibid.*

tokoh ini sepakat bahwa di dalam diri manusia itu terdapat jiwa-jiwa yang positif yang bisa menghasilkan perilaku positif (dasar/master yang siap diinstal), hanya saja kedua tokoh tersebut percaya bahwa semua itu bisa tertutupi/dirusak oleh pengaruh lingkungan sehingga mereka sepakat untuk melibatkan lingkungan sebagai pembantu untuk memunculkan akhlak yang mulia. Jadi kedua tokoh ini, boleh kita katakan sebagai penganut aliran *konvergensi* (perpaduan *nativisme* dan *empirisme*).¹⁸³

b. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Dalam memandang metode pembelajaran pendidikan akhlak Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara sepintas tidak memiliki persamaan yaitu karena perbedaan istilah metode yang digunakan. Namun, secara tersurat atau implisit metode pembelajaran pendidikan akhlak yang diusung keduanya penulis menemukan persamaan-persamaan.

Misalnya metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibn Miskawaih. Beliau dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswa menggunakan beberapa metode yaitu metode alami (*thariqun thabi-i*). Metode ini berangkat dari pengamatan terhadap potensi-potensi insani, yakni pendidikan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan potensi siswa yang ada sejak lahir, kemudian kepada kebutuhan potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam.

Selanjutnya menurut Ibn Miskawaih adalah metode kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa aljihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturukkan kemauan jiwa *al-syhwaniyah* dan *alghadlabiyah*.¹⁸⁴ Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka wujud latihan dan menahan diri dapat

¹⁸³

¹⁸⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Op. Cit.* hlm. 485-487.

dilakukan antara lain dengan tidak makan dan tidak minum yang membawa kerusakan tubuh, atau dengan melakukan puasa.

Sedangkan metode pembelajaran yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah metode *syari'at* (diberikan kepada anak kecil dan harus kita artikan sebagai pembiasaan bertingkah-laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Agar peserta didik mau melakukan apa-apa yang diinstruksikan oleh guru, maka pendidik harus memberi contoh atau perintah yang baik), *hakikat* (metode pemberian pengertian kepada anak, agar mereka menjadi *insyaf* serta sadar tentang segala kebaikan dan kejahatan. Pendidikan hakikat ini disampaikan kepada anak-anak fase *akil-baligh* yaitu disaat berkembangnya akal atau kematangan berpikir), *thariqat* (metode pelatihan diri untuk melaksanakan berbagai kebaikan, kendatipun sulit dan berat. Seperti berpuasa, berjalan kaki menuju tempat yang jauh, mengurangi tidur dan makan). Terakhir ialah metode *ma'rifat* (metode pemantapan dalam diri siswa supaya tetap bersungguh-sungguh dan memiliki kemauan untuk tetap melaksanakan kebiasaan yang baik).

Oleh karena itu, metode-metode pembelajaran pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh kedua tokoh di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan kerja (mendidik akhlak) itu hendaknya didasarkan atas perkembangan lahir batin manusia. Setiap tahap perkembangan manusia mempunyai kebutuhan *psychophiologis* dan cara mendidik hendaklah memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan tahap perkembangannya.

Keduanya juga sepakat bahwa pendidikan akhlak harus diberikan dengan cara pembiasaan-pembiasaan, pelatihan-pelatihan, dan tauladan yang baik. Tidak lupa pula harus dengan cara bersungguh-sungguh untuk tetap berperilaku yang mulia.

c. Materi Pendidikan akhlak

Persamaan selanjutnya ialah mengenai materi pendidikan akhlak. Telah kita ketahui bahwa di era globalisasi ini atau di masa

pendidikan modern telah terjadi dikotomi terhadap materi pendidikan akhlak. Penyelenggara pendidikan saat ini lebih mengedepankan penyampaian materi pendidikan umum dari pada pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak tak lagi jadi prioritas utama dalam pengembangan pendidikan, sehingga perilaku-perilaku negatif marak terjadi di kalangan pelajar.¹⁸⁵

Oleh karena itulah, bagaimana pandangan Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantra terhadap materi pendidikan akhlak. Dalam hal ini penulis akan memaparkan ide-ide mereka terkait dengan materi pendidikan akhlak sebagai berikut:

Ibn Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan, dan diprektekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibn Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud oleh Ibn Miskawaih diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt. Sejalan dengan uraian tersebut, Ibn Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok tersebut, yaitu: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang bagi jiwa, hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama.¹⁸⁶

Ketiga pokok materi tersebut menurut Ibn Miskawaih dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran atau biasa disebut dengan *al-‘ulum al-fikriyah*. *Kedua*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera atau biasa disebut dengan *al-‘ulum al-hissiyat*. Ibn Miskawaih tidak memerinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan manusia. Secara sepintas tampaknya agak ganjil.

¹⁸⁵ H. TB. Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan*

Remaja (Juvenile Delinquency), Rajawali Pers, Jakarta, 2008). hlm. 74-85.

¹⁸⁶ Ibn Miskawaih, *Op. Cit*, hlm. 116.

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi Ibn Miskawaih antara lain, shalat, puasa, dan sa'i. Ibn Miskawaih tidak memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap contoh yang diajukannya ini. Hal ini barangkali didasarkannya pada perkiraannya, bahwa tanpa uraian secara terperinci orang sudah menangkap maksudnya.

Misalnya gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku', dan sujud memang memiliki unsur olah tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat lebih dirasakan dan disadari sebagai olah tubuh (gerak badan), jika dilakukan dalam berdiri, ruku', dan sujud dalam waktu yang agak lama.

Selanjutnya materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa, dicontohkan oleh Ibn Miskawaih dengan pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain, dicontohkan dengan materi ilmu mu'amalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan, dan lain-lain. Selanjutnya karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan, maka apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada, asal semuanya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan, Ibn Miskawaih tampak akan menyetujuinya.

Ia menyebut misalnya ilmu *nahwu* (tata bahasa bahasa Arab). Dalam rangka pendidikan akhlak, Ibn Miskawaih sangat mementingkan materi yang ada dalam ilmu ini, karena materi yang ada dalam ilmu ini akan membantu manusia untuk lurus dalam berbicara. Demikian pula materi yang ada dalam ilmu *manthiq* (logika) akan membantu manusia untuk lurus dalam berpikir. Adapun materi yang terdapat dalam ilmu pasti seperti ilmu hitung (*al-hisab*), dan geometri (*alhandasat*) akan

membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan.¹⁸⁷

Sementara itu sejarah dan sastra, akan membantu manusia untuk berlaku sopan. Materi yang ada dalam syari'at sangat ditekankan oleh Ibn Miskawaih. Menurutnya, dengan mendalami syari'at, manusia akan teguh pendirian, terbiasa berbuat yang diridhai Tuhan, dan jiwa siap menerima *hikmah* hingga mencapai kebahagiaan (*al-sa'adat*). Dari uraian tersebut terkesan bahwa tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih memang terlihat mengarah kepada terciptanya manusia agar menjadi filosof. Karena itu, ia memberi jalan agar seseorang memahami materi yang terdapat dalam beberapa ilmu tertentu. Dalam hal ini Ibn Miskawaih memberikan uraian tentang sejumlah ilmu yang dipelajari agar seseorang menjadi filosof. Ilmu tersebut, ialah: Matematika (*ar-raiyadiyat*), logika (*al-manthiq*) sebagai alat filsafat Ilmu kealaman (*natural science*).

Menurutnya, seseorang baru dapat dikatakan filosof, apabila sebelumnya telah mencapai predikat *muhandis* (*engineer/insinyur*), *munajjim* (*astroger*), *thabib* (*pyisician*), *manthiqi* (*logician*), atau *nahwi* (*philologist/grammarian*), atau lainnya.¹⁸⁸

Materi selain itu yang dianjurkan oleh Ibn Miskawaih adalah mempelajari karya-karya atau buku-buku yang ditulis oleh para ilmuwan yang mengarahkan pada pengetahuan mengenai pendidikan akhlak, sehingga beliau mengharapkan agar buku-buku yang telah ditelaah dapat mempengaruhi dirinya berakhlak mulia.

Pendapat Ibn Miskawaih tersebut lebih jauh mempunyai tujuan agar setiap guru (pendidik), apapun materi bidang ilmu yang diasuhnya harus diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia bagi diri sendiri dan murid-muridnya. Ibn Miskawaih memandang guru (pendidik)

¹⁸⁷ *Ibid*, hlm. 160-161.

¹⁸⁸ *Ibid*, hlm. 54.

mempunyai kesempatan baik untuk memberi nilai lebih pada setiap ilmu bagi pembentukan pribadi mulia.

Ibn Miskawaih memberi makna kejasmanisan terhadap sesuatu yang sudah pasti bernilai kerohanian. Untuk perintah shalat dan puasa, dikaitkan dengan kesehatan tubuh. Kegiatan ritual lainnya seperti haji, shalat jum'at, dan shalat berjama'ah, diterjemahkan sebagai upaya untuk membantu manusia mengembangkan cinta kepada sesama dan rasa persahabatan yang fitrawi agar manusia tidak saling berselisih. Hal ini berbeda dengan pendapat al-Ghazali tentang manfaat shalat yang dinilainya semata-mata untuk keuntungan jiwa individual.

Jika dianalisis secara seksama, bahwa berbagai ilmu yang diajarkan dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri, atau tujuan akademik semata-mata, tetapi karena tujuan lain yang lebih substansial, pokok, dan hakiki, yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain, setiap ilmu membawa misi akhlak.

Namun untuk melihat sisi akhlak yang terdapat dalam setiap ilmu yang diajarkan diperlukan adanya kemampuan metodologi dan pendekatan dalam penyampaian setiap ilmu. Misalnya, seseorang yang mengajarkan ilmu matematika atau fisika, selain menggunakan pendekatan keilmuan, juga dapat menggunakan pendekatarn secara *integrated*, yaitu dengan melihat ilmu tersebut dari suatu sudut atau lainnya, misalnya dari aspek akhlak. Dengan demikian, orang yang mempelajari ilmu tersebut, selain memiliki keahlian dalam bidang matematika dan fisika, misalnya untuk keperluan hitungan bagi kepentingan pembangunan, ia juga dapat memiliki akhlak yang mulia.

Materi yang diterapkan oleh Ibn Miskawaih secara umum sepaham dengan materi yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Dalam hal ini, Ki Hadjar Dewantara berprinsip bahwa materi pendidikan akhlak merupakan dasar utama pendidikan dan harus diberikan lebih awal, sedangkan ilmu pengetahuan disampaikan sambil

berjalan. Sebab menurutnya, jika mengabaikan pendidikan akhlak dan lebih mengutamakan ilmu pengetahuan maka yang akan terjadi adalah materialisme, egoisme dan amoralisme akan merasuki pribadi siswa.

Mengenai isi materi pendidikan akhlak, Ki Hadjar Dewantara juga memilih pendidikan agama (syari'at) sebagai landasan utama dalam merehabilitasi manusia.¹⁸⁹ Materi syari'at di sini, mengajarkan agar peserta didik melaksanakan perintah-perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengajarkan materi syari'at ini menurut beliau, anak-anak akan melekat dalam dirinya sehingga perilaku yang mulia lainnya dapat menghiasi juga dalam kehidupannya sehari-hari.

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa materi pendidikan akhlak harus diberikan sesuai dengan perkembangan anak seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai masa-masa anak. Oleh karena itulah, Ki Hadjar Dewantara dalam memaparkan materi pendidikan akhlak dijelaskan secara beriringan dengan umur atau perkembangan anak, yaitu:

Untuk Anak kecil (TK/RA), kira-kira umur 5-8 tahun, materi berupa segala bentuk permainan yang dapat mendidik tubuh serta panca-indera. Misalnya yang dapat mendidik tubuh; *gobak, geritan, trembung, obrok, raton, dll.* Sedangkan yang dapat mendidik panca-indera; menyulam, menggambar, menyanyi, bercerita, dan lain-lain yang dapat mendidik perasaan dan pikiran sambil bermain.¹⁹⁰

Berkenaan dengan penetapan materi pendidikan akhlak pada masa ini, Ki Hadjar Dewantara memilih materi yang diberikan berupa pembiasaan yang bersifat global dan spontan, yakni belum berupa teori (syari'at Islam/hukum Islam) yang terbagi-bagi menurut jenisnya kebaikan atau keburukan dan belum terencana mengenai waktu pemberian materinya (mengalir), yang terpenting pembiasaan perilaku yang positif.

¹⁸⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Op. Cit.* hlm. 485-487.

¹⁹⁰ *Ibid.*

Akan tetapi yang perlu diperhatikan, pada masa ini perlu diberikan materi dengan bentuk latihan *wirama* dan latihan panca-
indera yakni pembiasaan berbuat dan berperilaku secara tertib dan
sesuai aturan norma yang ada, untuk menyempurnakan perkembangan
jiwa dan raga anak-anak menuju kecerdasan budi pekerti kelak.

Selanjutnya untuk anak umur 9-12 tahun. Menurutny pada
periode ini pendidikan tubuh sudah mulai support (mendukung) dan
bersama-sama dengan materi-materi lainnya untuk perkembangan jiwa
peserta didik, yakni terkait dengan; kecepatan berpikir, rajin, dan lemah
lembut. Pada fase ini seyogyanya anak-anak diberi pengertian tentang
segala tingkah laku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun
caranya masih *occasional* atau spontan, tapi di kelas yang tingkatnya
tinggi boleh disediakan jam tertentu untuk menyampaikan materi
pendidikan akhlak.

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, materi akhlak pada
masa ini tidak cukup hanya membiasakan apa yang diperintahkan atau
hanya meng-*insyafi* saja, tetapi anak-anak juga harus menyadarinya.
Jangan sampai mereka terikat oleh *syariat* yang kosong, jelaskanlah
sekedarnya mengenai maksud dan tujuan pendidikan akhlak, yang
intinya memelihara tata-tertib dalam hidupnya untuk ketenangan
hidupnya. Materi pendidikan akhlak pada masa ini tidak harus terbatas
pada pembiasaan *syariat*, jika anak-anak sudah bisa melampaui maka
diperbolehkan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lebih sukar dan
berat yang biasanya diberikan terhadap periode *tariqat*.

Untuk masa remaja yang berumur 13-16 tahun. Pada periode ini
seyogyanya diberikan pendidikan kesehatan, kekuatan, *life skill*,
meneguhkan kemauan atau kerajinan dalam mempelajari ilmu
pengetahuan, agama dan seni. Pada periode ini anak-anak dituntut
untuk mulai berlatih diri terhadap segala perilaku yang sukar dan berat
dengan niat disengaja dan sungguh-sungguh karena pada masa ini juga
disebut periode *tarik*.

Pada fase ini, materi akhlak berupa atau diwujudkan dengan bersemedi, berpuasa, berjalan kaki ke tempat-tempat yang jauh. Ki Hadjar Dewantara menambahkan bahwa segala perilaku yang disengaja, dan memerlukan kehendak dan semangat yang istimewa atau kuat merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak.

Bagi masa dewasa yang berumur 17-20 tahun. Pada fase inilah oleh Ki Hadjar Dewantara menganggap ketentraman jiwa anak muncul kembali. Oleh karena itu, kecerdasan jiwanya dituntun lebih dalam lagi dengan cara mempelajari ilmu pengetahuan, agama dan ilmu akhlak secara umum. Masa ini juga disebut periode *ma'rifat*, materi pendidikan akhlak yang diberikan pada fase ini ialah berupa ilmu atau pengetahuan yang dalam dan luas. Pada masa inilah anak-anak dapat materi tentang apa yang disebut *ethik*, yaitu hukum kesusilaan. Jadi tidak hanya tentang pelbagai bentuk-bentuk atau adat kesusilaan saja, namun juga tentang dasar-dasarnya yang berhubungan dengan hidup bernegara, perikemanusiaan, keagamaan, filsafat, kebudayaan dan lain sebagainya. Pada masa ini materi-materi pendidikan akhlak harus diberikan waktu tersendiri atau diberikan secara ceramah-ceramah.

Dari pandangan-pandangan kedua tokoh di atas mengenai materi pendidikan akhlak, peneliti menemukan suatu persamaan persepsi antara keduanya. Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara sepakat bahwa syari'at atau pendidikan agama Islam sebagai materi utama pendidikan, khususnya pendidikan akhlak. Keduanya juga menerapkan materi-materi pendidikan akhlak secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Bentuk-bentuk materi pendidikan akhlak yang disepakati oleh keduanya ialah, siswa diberikan materi tentang aturan-aturan yang telah ditentukan oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana cara menjalankan aturan-aturan itu sehingga peserta didik dapat berperilaku tertib, sopan santun dan bisa menjadi khalifah dan abdullah yang sebenarnya.

Persamaan selanjutnya yang dapat dilihat dari paparan kedua tokoh di atas adalah mengenai kedudukan pendidikan akhlak dengan pendidikan lain. Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara berkomitmen bahwa pendidikan akhlak merupakan pendidikan paling penting dan utama daripada pendidikan umum (ilmu pengetahuan). Menurut mereka pendidikan umum diberikan setelah peserta didik memiliki dasar pendidikan akhlak. Ki Hadjar Dewantara malah lebih ekstrem lagi, karena beliau berprinsip bahwa pendidikan umum adalah kebutuhan skunder peserta didik jika pendidikan akhlak belum diberikan dan belum tertanam dalam diri siswa.

d. Pusat Pendidikan Akhlak

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan akhlak sangat tergantung pada lingkungan (di luar diri manusia), karena lingkungan merupakan sebuah wadah atau pusat untuk menyukseskan pelaksanaan pendidikan akhlak. Dalam hal ini, Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara juga sependapat dengan pernyataan tersebut. Karena, dalam usaha mencapai kebahagiaan (*as-sa'adat*), menurut Ibn Miskawaih tidak dapat dilakukan sendirian, tetapi harus bersama-sama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi.

Ki Hadjar Dewantara dalam melihat lingkungan pendidikan akhlak membagi menjadi tiga, yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Sedangkan Ibn Miskawaih secara eksplisit tidak membicarakan ketiga masalah lingkungan tersebut. Ibn Miskawaih membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara yang bersifat umum, yaitu dengan membicarakan lingkungan masyarakat pada umumnya, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintah yang menyangkut hubungan rakyat dan pemimpinnya, sampai lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak dan anggota lingkungan lainnya. Keseluruhan lingkungan ini, antara satu dan lainnya secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.

Kendatipun Ibn Miskawaih tidak memperinci lingkungan seperti konsepnya Ki Hadjar Dewantara (tripusat), secara substansial keduanya sama-sama mengamini lingkungan sebagai faktor pendukung utama pendidikan akhlak. Menurut mereka, proses pendidikan akhlak tidak akan terlaksana jika manusia tidak melakukan interaksi dengan lingkungannya. Dengan berinteraksi, segala hal akan muncul termasuk ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhlak.

2. Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara

a. Pendidik Pendidikan Akhlak

Selain memiliki persamaan-persamaan, Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara juga memiliki perbedaan. Perbedaan itu muncul karena dipengaruhi oleh latar belakang hidup keduanya yang berbeda. Ibn Miskawaih hidup di tengah-tengah keluarga dan negara yang menjunjung Islam murni (syi'ah), sedangkan Ki Hadjar Dewantara hidup di negara yang majemuk dan keluarga kerajaan. Perbedaan itu salah satunya terkait pandangan mereka terhadap guru pendidikan akhlak.

Menurut Ibn Miskawaih, guru biasa/guru akhlak pada umumnya adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan, antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya jelas, dan tidak tercemar di masyarakat. Di samping itu, Ibn Miskawaih menambahkan supaya guru menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.¹⁹¹

Perlunya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid tersebut dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas dasar cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan.

¹⁹¹ Ibn Miskawaih, *Op. Cit*, hlm. 127-128.

Berbeda dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara. Menurut beliau guru pendidikan akhlak di sini tidak diharuskan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas. Kendatipun guru sering diartikan sebagai orang yang harus di-gugu dan di-tiru dalam hal ilmunya, menurut Ki Hadjar Dewantara, kriteria itu salah dan tidak benar. Karena menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan akhlak adalah *“membantu perkembangan hidup peserta didik, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum”*.¹⁹²

Jadi, Makna pendidikan akhlak ini mengajak kepada segenap guru atau pendidik agar melaksanakan pendidikan akhlak dalam setiap saat di sekolah dan tidak harus berpengetahuan luas. Karena jika kita lihat dari pengertian pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara di atas, peneliti dapat menangkap pokok pikirannya mengenai hakikat proses internalisasi akhlak dalam jiwa anak, yaitu guru hanya sebagai pembantu dalam pembentukan akhlak dalam diri siswanya bukan pusat utama. Dalam hal ini pemikiran pendidikan akhlak lebih pada pembebasan anak dalam pembentukan akhlak dalam dirinya. Peran guru hanyalah sebagai fasilitator.

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara memperluas dan memperkuat pendapatnya tentang siapakah pendidik pendidikan akhlak yang sebenarnya. Jika Ibn Miskawaih memberikan kriteria-kriteria khusus guru pendidikan akhlak, dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa untuk guru pendidikan akhlak adalah semua guru atau tidak harus guru pendidikan akhlak. Semua guru di sekolah, keluarga dan masyarakat wajib menyampaikan materi pendidikan akhlak bagi peserta didik.

Dari pemikiran dua tokoh di atas peneliti dapat konklusikan bahwasanya keduanya dalam memandang guru pendidikan akhlak ditemukan perbedaan-perbedaan. Contohnya, Ibn Miskawaih

¹⁹² Ki Hadjar Dewantara, *Op. Cit.* hlm. 485.

memberikan syarat-syarat khusus bagi calon guru pendidikan akhlak. Adapun Ki Hadjar Dewantara tidak ada kriteria-kriteria khusus dalam menentukan guru pendidikan akhlak dan beliau juga mengajak semua guru, baik bidang studi lainnya agar menjadi guru pendidikan akhlak, dalam arti selain menyampaikan materi bidang studinya guru juga harus memberikan materi akhlak.

Oleh karena itu, jelas bahwa keduanya terdapat perbedaan-perbedaan pandangan dalam memahami guru pendidikan akhlak. Kendatipun secara substansial kedua pemikiran itu (pandangan terhadap guru akhlak) tidak ada pertentangan absolut (mutlak). Perbedaan mereka hanyalah berkuat pada metodologi/teknik saja. Sehingga menurut peneliti hal ini bukanlah masalah yang menjadikan antara keduanya tidak sepaham dalam memandang akhlak secara umum. Sebab peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara sejalan, sepaham, sealaran dan satu pandangan dalam memahami akhlak secara global.

Selain itu, Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara berbeda dalam proses pemberian pendidikan akhlak kepada anak. Menurut Ibn Miskawaih, pendidikan akhlak harus diberikan dengan paksaan untuk membiasakan nilai-nilai akhlak terhadap diri siswa. Berbeda dengan Ki Hadjar Dewantara, beliau berprinsip bahwa pendidikan itu harus berlandaskan pada konsep kemerdekaan manusia, begitu juga dalam pemberian pendidikan akhlak kepada peserta didik.

Menurutnya, pendidikan akhlak itu diberikan harus disesuaikan dengan kemauan, kebebasan dan kebutuhan anak. Kendatipun keduanya sama-sama memilih metode pembiasaan, pelatihan dan pemantauan penuh.

3. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan Akhlak saat ini

a. Ibn Miskawaih

Maraknya kasus kriminal yang terjadi di dalam dunia pendidikan dewasa ini, telah mencoreng nama baik institusi lembaga pendidikan di mata masyarakat.

Lembaga pendidikan yang awalnya dikenal sebagai tempat penggodok manusia supaya berakhlak mulia, berilmu dan sebagai jembatan manusia untuk mencapai hidup yang sempurna di dunia dan akhirat, tidak lagi melakat dalam lembaga pendidikan saat ini. Julukan itu hilang karena banyaknya oknum pelajar yang sering melakukan kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, seks bebas, narkoba, miras dan perjudian. Selain itu, siswa sekarang ketika berada di lingkungan pendidikan sering melakukan tindakan-tindakan kekerasan, melakukan perilaku yang tidak sopan terhadap para gurunya, bolos sekolah dan lain sebagainya.¹⁹³ Dalam hal ini siapakah yang patut disalahkan?.

Darmaningtyas berpendapat bahwa perilaku-perilaku amoral itu muncul disebabkan oleh para pendidik (orang tua dan guru di sekolah) yang tidak lagi memerankan fungsinya sebagaimana mestinya. Pendidik atau guru dalam pengertian umum adalah orang yang membantu mengembangkan, memberdayakan, melatih dan menumbuhkan segala potensi dan kepribadian peserta didik supaya ber-*akhlakul karimah*, berpengetahuan luas dan mampu menjadi *insan kamil (khalifah dan abdullah)*.

Dewasa ini guru hanya memperjuangkan gaji dan kesejahteraan mereka tanpa berusaha untuk mengasah keilmuannya, meningkatkan profesionalitas pelayanan pendidikan terhadap murid-muridnya, tidak memberi tauladan yang baik kepada siswa-siswanya, tidak dekat dengan anak didiknya dan lain sebagainya.

¹⁹³ H. TB.Aat Syafaat, dkk. *Loc. Cit.* hlm.79-85.

Mereka mengajar ataupun mendidik dilakukan dengan cara formalitas tanpa ada niat dan cinta.¹⁹⁴

Oleh karena itulah, Ibn Miskawaih mencoba memberikan dan menyumbangkan pemikirannya untuk dunia ini sepanjang masa, khususnya mengenai pendidikan akhlak. Sumbangsih pemikiran-pemikiran beliau mengenai pendidikan akhlak, tidak diragukan lagi. Pemikirannya selalu berusaha memperbaiki masalah-masalah yang terjadi di dunia pendidikan. Misalnya, terkait dengan masalah guru/pendidik, serta anak didik.

Pendidik dan anak didik mendapat perhatian khusus dari Ibn Miskawaih. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang pertama bagi anaknya karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih. Kecintaan anak didik terhadap gurunya menurut Ibn Miskawaih disamakan kedudukannya dengan kecintaan hamba kepada Tuhannya, akan tetapi karena tidak ada yang sanggup melakukannya maka Ibn Miskawaih mendudukan cinta murid terhadap gurunya berada diantara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan.

Seorang guru menurut Ibn Miskawaih dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam mencapai kejiwaan sejati. Guru sebagai orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikannya adalah kebaikan illahi. Dengan demikian bahwa guru yang tidak mencapai derajat nabi, terutama dalam hal cinta kasih anak didik terhadap pendidiknya, dinilai sama dengan seorang teman atau saudara, karena dari mereka itu dapat juga diperoleh ilmu dan adab.

Cinta murid terhadap guru biasa masih menempati posisi lebih tinggi daripada cinta anak terhadap orang tua, akan tetapi tidak

¹⁹⁴ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, LkiS, Yogyakarta, 2005, hlm. 143-148.

mencapai cinta murid terhadap guru idealnya. Jadi posisi guru dapat juga diperoleh ilmu dan adab. Adapun yang dimaksud guru biasa oleh Ibn Miskawaih adalah bukan dalam arti guru formal karena jabatan, tetapi guru biasa memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, dan menjadi cermin atau panutan, dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.¹⁹⁵

Perlu hubungan cinta kasih antara guru dan murid dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.

Dari beberapa sumbangsih pemikiran Ibn Miskawaih tersebut, peneliti merekomendasikan agar lembaga pendidikan khususnya pendidik ataupun guru mengikuti aturan-aturan dan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Ibn Miskawaih, sehingga perilaku-perilaku negatif yang terjadi di lingkungan pendidikan tidak lagi terjadi. Sertifikasi guru merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap pemikiran Ibn Miskawaih.

b. Ki Hadjar Dewantara

Full day schooll dewasa ini marak dijadikan tema pembicaraan di penjuru negeri ini (Indonesia), model ini telah menjadi rujukan dan karakter tersendiri di sekolah-sekolah yang berstandar internasional (SBI). Model ini diartikan pelaksanaan belajar mengajar di sekolah dengan waktu sehari penuh, dengan tujuan supaya anak-anak waktunya dihabiskan untuk belajar bukan bermain di rumah ataupun di masyarakat.

Di samping itu, sekolah dan orang tua menginginkan agar anak-anaknya bisa dipantau setiap aktifitasnya dan kebutuhannya secara keseluruhan, sehingga perilaku mulia dapat menghiasi

¹⁹⁵ Ibn Miskawaih, *Op. Cit*, hlm. 127-128.

perilaku anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dan masa depannya. Tetapi, tujuan itu belum sepenuhnya tercapai dengan baik.

Siswa sebagai objek pendidikan dan model *full day School* merasa terpenjara, jenuh, capek dan terkuras semua energinya hanya untuk belajar di kelas yang tersistematis, sehingga menurut penulis masalah itu dapat menyebabkan anak-anak melampiaskan kebosanannya dengan pesta narkoba, miras dan bolos sekolah (males).

Oleh karena itulah, kita harus belajar pada konsep *full day school* ala Ki Hadjar Dewantara. Pelaksanaan *full day school* yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara menurut peneliti adalah konsep *tri pusat pendidikan*. Di bab sebelumnya dijelaskan bahwa *tri pusat pendidikan* meliputi pendidikan di keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat, ada yang secara formal dan ada pula secara informal. Karena dalam ketiga lingkungan itu terjadi proses pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang. Berikut ini penulis dapat mencerna pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan akhlak di tiga lingkungan tersebut.

Menurut penulis pendidikan akhlak dalam keluarga yang terutama berlangsung secara informal merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Sebagian besar waktu dalam sehari bagi seorang anak berada dalam keluarga. Dalam keluarga kepribadian seorang anak itu mulai dibentuk. Apakah seorang anak akan percaya diri, suka bergaul, mengenal sopan santun, dan apakah ia siap atau tidak siap memasuki dunia sekolah, adalah sangat bergantung pada pendidikan yang diterimanya dalam keluarga, yaitu dari orang-orang dalam rumahnya, terutama dari kedua orang tuanya. Hubungan antara anak dengan orang tua bersifat alami dan tradisi.

Dalam keluarga berlangsung proses inkulturasi dimana nilai-nilai budaya diajarkan atau ditransformasikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Jadi misalnya, tatkala seorang anak di *doda idi* oleh ibunya sambil menyanyikan hikayat *prang sabi* berarti sedang terjadi proses pendidikan nilai-nilai budaya kepada anaknya itu. Demikian pula ketika seorang ayah memperingatkan anakanaknya agar harus bersikap sopan santun dalam pergaulan, terutama harus bersikap hormat kepada guru dan takzim kepada orang tua, sebab hal itu merupakan nilai-nilai budaya yang telah menjadi tradisi masyarakat di Indonesia, maka itu berarti si ayah sedang mendidik anak-anaknya atau sedang terjadi proses inkulturasi dalam keluarga itu.

Dalam proses inkulturasi itu, kedua orang tuanya merupakan sosok manusia yang dicontoh dan diteladani oleh si anak. Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bukan hanya dalam bentuk pendidikan dari orang tua kepada si anak, tetapi juga dalam bentuk pendidikan diri sendiri. Anak-anak mendidik dirinya sendiri karena hidup dalam keluarga, (sebagaimana halnya hidup dalam masyarakat), seorang anak seringkali terpaksa mengalami berbagai kondisi yang menuntut dirinya untuk belajar mendidik dirinya sendiri. Karena itu pendidikan dalam keluarga lebih tertuju kepada pendidikan watak atau kepribadian anak terutama mengenai akhlak.

Oleh karena itulah peneliti dapat memberikan beberapa bentuk pendidikan akhlak di dalam keluarga, yaitu orang tua mendorong agar putra-putrinya selalu melaksanakan syari'at Islam (sholat dan berpuasa,). Di dalam keluarga juga bisa diajarkan bagaimana caranya berbuat baik kepada orang lain, dengan metode tauladan yang baik dari orang tua.

Pendidikan yang berlangsung di sekolah/madrasah (termasuk perguruan tinggi) juga tertuju kepada pengembangan

kepribadian siswa/mahasiswa atau peserta didik, akan tetapi pendidikan di sekolah bersifat formal. Guru sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidik mengajarkan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan siswa serta membentuk sikap dan watak mereka. Hubungan guru dengan siswa di sekolah adalah hubungan yang bersifat formalitas karena tugas.

Pada lembaga ini merupakan inti pendidikan yang sistematis dalam internalisasi pendidikan akhlak kepada siswa, karena di sekolah materi pendidikan akhlak telah ditentukan materinya, waktunya dan metodenya. Sejatinya, pelaksanaan pendidikan akhlak di lembaga formal merupakan sebuah filterisasi materi-materi yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan yang terjadi dalam masyarakat dapat bersifat non-formal dan informal. Pendidikan yang bersifat non-formal yaitu yang sengaja diselenggarakan oleh badan atau lembaga dalam masyarakat yang berfungsi mendidik, seperti:

TPQ, madrasah diniyah, masjid, pramuka, organisasi pemuda, perpustakaan masyarakat, musium, kebun binatang, kursus-kursus, dan lain-lain. Sedangkan pendidikan yang bersifat informal berlangsung melalui pergaulan atau melalui interaksi antar anggota masyarakat, dimana dalam interaksi itu terjadi proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Di lembaga-lembaga tersebut bisa juga diajarkan nilai-nilai akhlak yang konkrit, yakni mengenai bagaimana berkomunikasi atau berinteraksi yang sopan dengan masyarakat (konstruktivistik) sebagai kelanjutan dari materi yang didapatkan di sekolah dan keluarga.

Pendidikan dalam masyarakat tidak semata tertuju pada anak yang belum dewasa, tetapi juga kepada orang yang telah dewasa, atau pada siapa saja yang terus menerus ingin mengembangkan dirinya. Karena itu pendidikan dalam masyarakat

terutama merupakan pendidikan diri sendiri. Pendidikan yang berlangsung dalam masyarakat secara informal itu merupakan *hidden curriculum* yang justru banyak pengaruhnya pada pembentukan kepribadian seorang anak.

Sebagai lembaga pendidikan, maka ketiga lingkungan (tri pusat) itu sangat berperan dalam pengembangan kepribadian seorang anak. Seorang anak, adalah sekaligus sebagai anak dalam lingkungan keluarga, sebagai siswa di sekolahnya, dan sebagai anggota dalam masyarakatnya. Setiap hari ia menerima pengaruh dari ketiga lingkungan hidupnya itu. Pengaruh itu berbeda-beda, dan mungkin sekali tidak sejalan atau bertentangan, dan bila demikian dapat merugikan si anak. Oleh karena itu adalah sangat penting adanya saling bekerja sama, saling mengisi, dan saling peduli antara ketiga pusat pendidikan itu, sebab menurut Ki Hadjar Dewantara keadaan itu sangat mempengaruhi kualitas pendidikan.

Jadi Ki Hadjar Dewantara menyarankan dan menyumbangkan pemikirannya agar *full day school* tidak hanya difokuskan di lembaga formal (sekolah) tetapi di keluarga dan masyarakat. Jika ini diterapkan maka peserta didik tidak akan jenuh dan merasa terpenjara, karena pendidikan akhlak ini tidak hanya diperoleh dari pendidikan sekolah formal namun juga diperolehnya secara alamiah dan menyenangkan (dari keluarga dan masyarakat).